



**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Oleh :

SITI MAR'ATUS SHOLIKHAH

NIM 140210205055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Siti Mar'atus Sholikhah

140210205055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Oleh :

SITI MAR'ATUS SHOLIKHAH

NIM 140210205055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Siti Mar'atus Sholikhah

140210205055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Syukur Alhamdulillah karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati karya ilmiah ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta. Bapak Sahudi dan Ibu Aslikah. Terimakasih telah memberikan motivasi, semangat, cinta dan senantiasa mengirimkan doa, serta keikhlasan hati untuk selalu meridhoi langkah ini dalam menuntut ilmu;
2. Pendidik saya sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, motivasi, keterampilan dan doa yang diberikan selama ini;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوا بَيْنَ اٰخْوَانِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى ۗ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبٰٓئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۝¹

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(terjemahan Q.S Al-Hujurat:10 dan 13)¹)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung:JABAL.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Mar'atus Sholikhah

NIM : 140210205055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Seorang Anak yang Belum Berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sudah sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juli 2018

Yang menyatakan,

Siti Mar'atus Sholikhah

NIM 140210205055

SKRIPSI

**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh
SITI MAR'ATUS SHOLIKHAH
NIM 140210205055

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Misno A. Latief, M.Pd
Dosen pembimbing 2 : Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd

PENGAJUAN

**STUDI KASUS MASALAH PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SEORANG
ANAK YANG BELUM BERKEMBANG DI TK PLUS AL-HUJJAH
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Siti Mar'atus Sholikhah
NIM : 140210205055
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Juni 1996
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/S1 PG PAUD

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Misno A. Latief, M.Pd
NIP. 195580813 198103 1 003

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 19871211 201504 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Seorang Anak yang Belum Berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juli 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Misno A. Latief, M.Pd
NIP. 19871211 201504 2 001

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 195580813 198103 1 003

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Dra. Khutobah, M.Pd
NIP. 19561003 198212 2 001

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd
NIP. 19610729 198802 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Seorang Anak yang Belum Berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018; Siti Mar'atus Sholikhah, 140210205055; 65 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Manusia merupakan individu dan makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain untuk kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang dibutuhkan oleh manusia untuk berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan manusia lainnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas B1 TK Plus Al-Hujjah yang terdapat 25 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 17 anak laki-laki, yang memiliki interaksi sosial yang baik namun ada satu anak berinisial RR yang interaksinya yang belum berkembang. Hal tersebut terlihat pada kebiasaan RR yang datang terlambat ke sekolah kemudian masuk ke kelas dan hanya duduk termenung ketika diberikan penjelasan oleh guru kelas yang memberikan materi untuk hari itu. Bahkan setelah guru selesai memberikan materi dan tugas kemudian temannya mengambil majalah untuk dikerjakan, RR masih duduk termenung. Dia hanya akan beranjak ketika RR dipanggil oleh ibu guru untuk mengerjakan di karpet.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku interaksi sosial anak di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2017/2018? Dan mengapa anak memiliki perilaku interaksi sosial yang belum berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2017/2018?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah perilaku interaksi sosial seorang anak yang belum berkembang dan mendeskripsikan alasan anak memiliki interaksi sosial yang belum berkembang pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian studi kasus, yang dilakukan selama 9 (sembilan) bulan di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sumber data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu seorang anak berinisial RR yang memiliki interaksi sosial belum berkembang serta informan pendukung yaitu teman-teman RR, guru di kelas B1, ibu RR, pembantu RR, dokumen dan kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pola perilaku interaksi sosial RR di TK Plus Al-Hujjah belum berkembang dengan baik sesuai dengan indikator bentuk pola perilaku sosial dan Kurikulum 2013 karena RR tidak mampu bekerjasama bahkan tidak mampu melakukan kontak sosial serta komunikasi secara sederhana. Selain itu, faktor pemicu RR memiliki interaksi sosial yang belum berkembang karena RR termasuk anak yang terisolasi dan mama RR yang tidak memberikan kesempatan kepada RR untuk bermain bahkan berbaur dengan teman-temannya di sekolah atau di rumah.

Saran yang dapat disampaikan yaitu hendaknya guru melakukan *treatment* atau perlakuan sejak awal agar masalah perilaku interaksi sosial seorang anak yang belum berkembang dapat segera teratasi agar mengurangi kekhawatiran berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dukungan dari pihak orang tua juga dibutuhkan dengan memberikan waktu yang lebih banyak untuk sering mengobrol dengan anak agar anak mendapat stimulus untuk berbicara. Selain itu, bagi penelitian lain hendaknya lebih memperdalam kasus yang diteliti agar dapat menemukan kemungkinan lain pemicu anak memiliki interaksi sosial yang belum berkembang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Belum Berkembang Di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, akan tetapi berkat dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka penulis dapat mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.d., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.d., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember juga sebagai dosen penguji yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Khutobah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, juga selaku dosen pembahas;
5. Drs. Misno A. Latief, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Luh Putu Indah Budyawati S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan teliti selama penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kepala sekolah, guru-guru, dan anak-anakku tersayang kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember;

9. Muhammad Galih Mantra Batara dan adikku tersayang Muhamad Akhsan Mansyur yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan untuk segera menyelesaikan skripsi;
10. Sahabat Kos Hj. Satimin Al-Azhar, Ella Izza Asfarina, Ovia Cintia Devi, Vita Ratna Sari dan Putri Intan Rahayu yang senantiasa selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi serta bantuan untuk terus berjuang bersama mengerjakan skripsi;
11. Sahabat dari awal masuk kuliah, Shofilatul Jannah, Toyibah Ulul Aprilia, Yulia Safitri, Afif Jauhari Asihanang, Agung Pranoto, dan Riyadus Solihin yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan motivasi;
12. Sahabat seperjuanganku Fita Agustin, Ria Yuanda Fitri, Nur Majdina Ulfa, Nizzar Kusuma' W, Khusna Aprilia dan Noviatun Hasanah yang selalu mengingatkanku serta memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi;
13. Teman-teman seorganisasi Swayanaka yang telah membantu dan memberikan dukungan;
14. Teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat serta motivasi;
15. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan. Berkenaan dengan hal tersebut penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama akademis yang berada di lingkungan Universitas Jember.

Jember, 10 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Interaksi Sosial	8
2.1.1 Hakikat Interaksi Sosial	8
2.1.2 Syarat terjadinya Interaksi Sosial	11
2.1.3 Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial	12
2.2 Faktor terjadinya Interaksi Sosial	19
2.3 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	26
2.4 Kerangka Berfikir	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	30

	Halaman
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	31
3.3 Situasi Sosial	31
3.4 Definisi Operasional	32
3.4.1 Studi Kasus	32
3.4.2 Interaksi Sosial Anak	32
3.5 Desain Penelitian	32
3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	34
3.6.1 Data dan Sumber Data	34
3.6.2 Metode Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	39
4.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	39
4.2 Hasil Pengamatan Interaksi Sosial yang Belum Berkembang ..	41
4.3 Interaksi Sosial Anak yang Belum Berkembang	47
4.4 Faktor yang Melatarbelakangi Anak Memiliki Interaksi Sosial yang Belum Berkembang	54
4.5 Pembahasan	56
BAB 5. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66

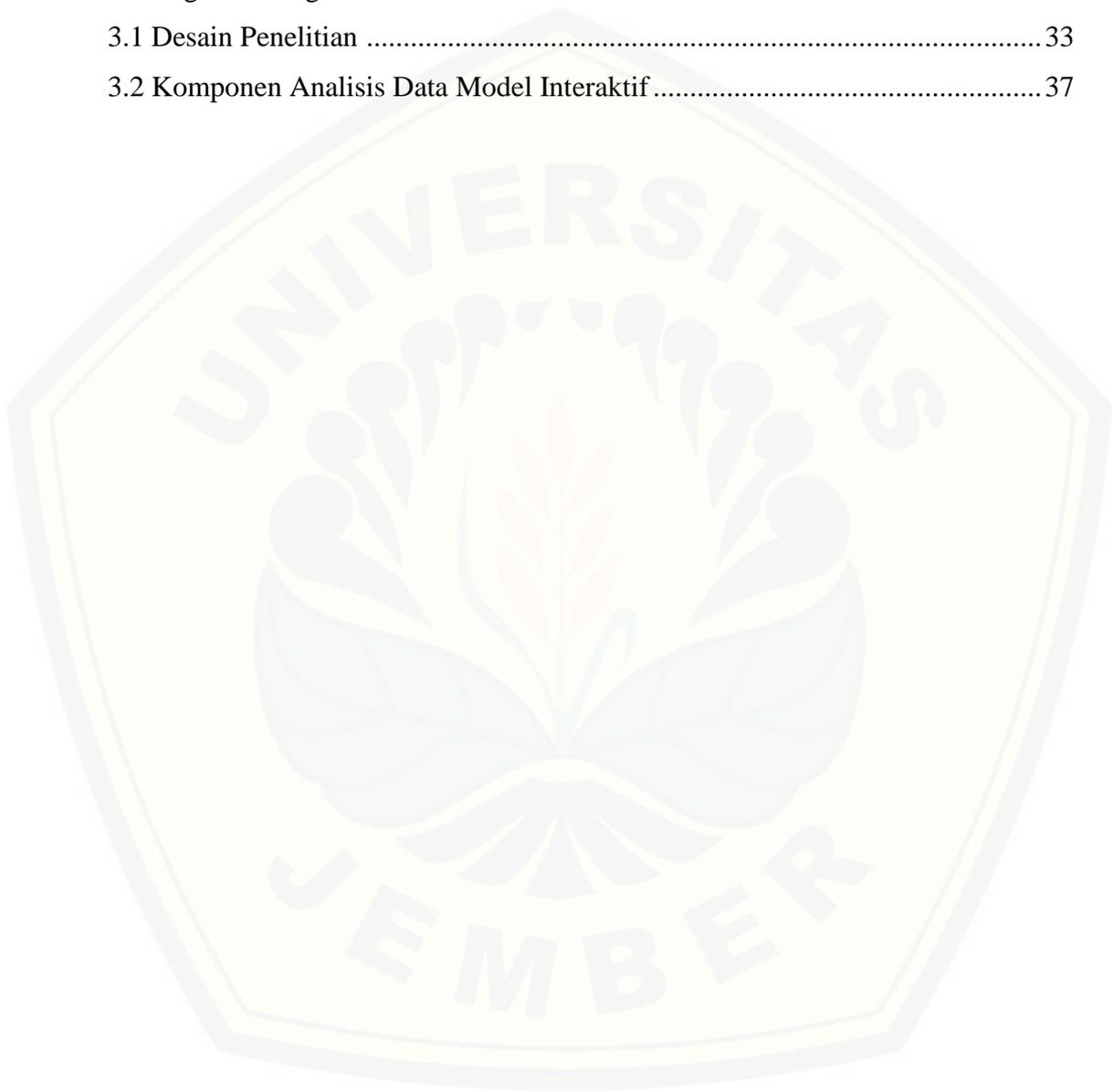
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	40



DAFTAR GAMBAR

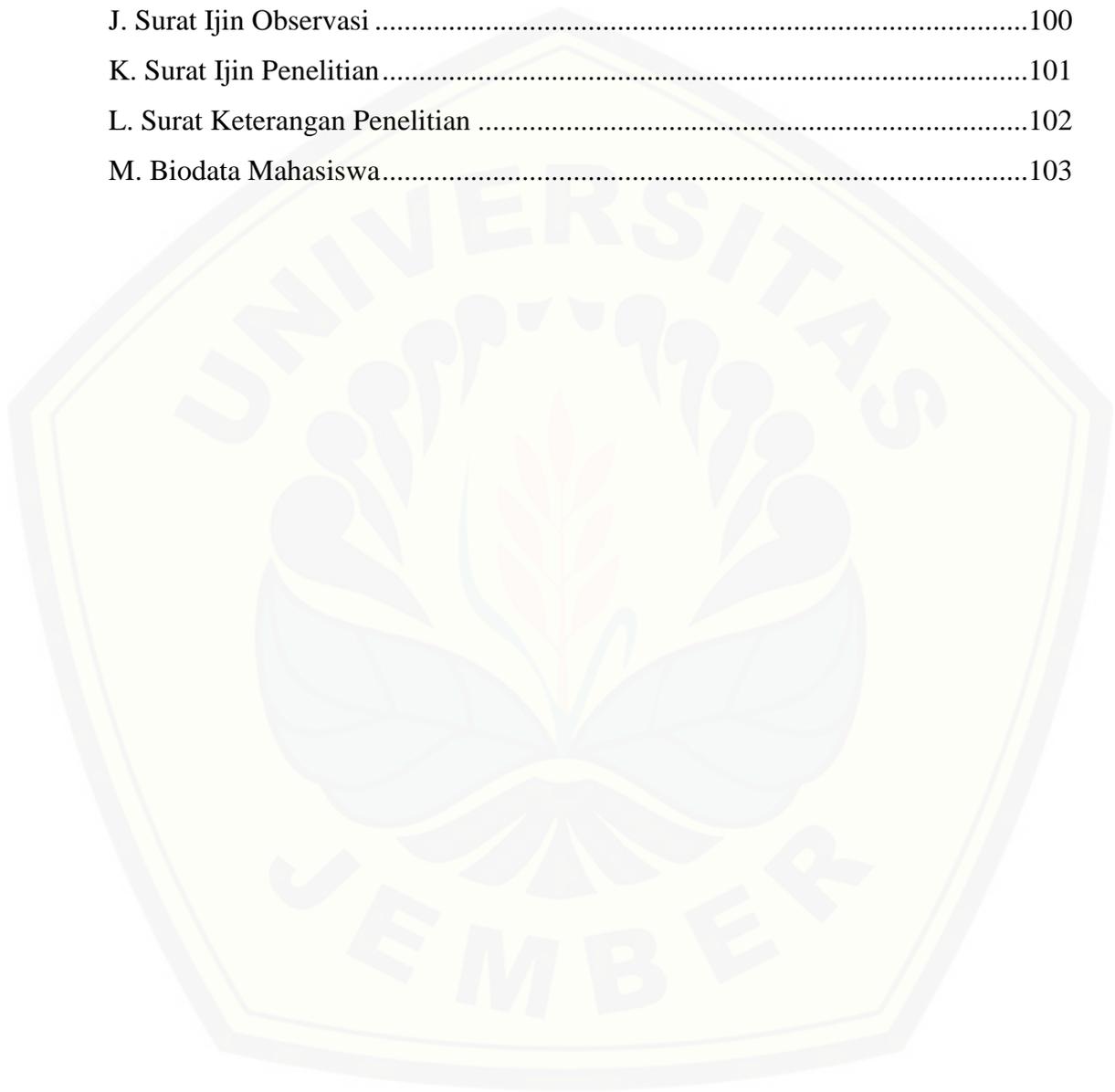
	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	29
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	42
B. Pedoman Pengumpulan Data	43
B.1 Pedoman Observasi	43
B.2 Pedoman Wawancara	43
B.3 Pedoman Dokumentasi	43
C. Lembar Observasi	44
C.1 Lembar Instrumen Penilaian Interaksi Sosial Anak Kelompok B1	44
C.2 Lembar Instrumen Observasi Penyebab Interaksi Sosial Seorang Anak yang Rendah Pada Kelompok B1	45
D. Lembar Wawancara	46
D. 1 Lembar Wawancara kepada Subjek yang di Teliti	46
D.2 Lembar Wawancara kepada Teman Terdekat Anak dan Teman Sebaya..	47
D.3 Lembar Wawancara kepada Orang Tua Anak	48
D.4 Lembar Wawancara kepada Orang Terdekat Anak.....	49
d.5 Lember Wawancara kepada Guru Kelas B1	50
E. Dokumentasi	51
E.1 Data Informan Kunci	51
E.2 Daftar Informan Pendukung	51
E.3 Profil Sekolah.....	51
F. Hasil Observasi Interaksi Sosial Anak	77
F.1 Pertemuan ke-1.....	77
F.2 Pertemuan ke-2.....	79
F.3 Pertemuan ke-3.....	81
G. Lembar Wawancara	84
G.1 Lembar Wawancara Kepada Subjek	84
G.2 Lembar Wawancara kepada Teman	85
G.3 Lembar Wawancara kepada Orang Tua Anak.....	89
G.4 Lembar Wawancara kepada Bude RR.....	91

	Halaman
G.5 Lembar Wawancara kepada Guru Kelas	92
H. Transkrip Reduksi Wawancara.....	95
I. Foto Kegiatan Penelitian.....	98
J. Surat Ijin Observasi	100
K. Surat Ijin Penelitian.....	101
L. Surat Keterangan Penelitian	102
M. Biodata Mahasiswa.....	103



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi: (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan individu yang diciptakan sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain untuk kehidupan bermasyarakat. Pada perkembangan sosial merupakan proses pembentukan kepribadian dari seseorang dalam bermasyarakat. Sama halnya dengan anak usia dini yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang membutuhkan perkembangan sosial untuk pembentukan kepribadian sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Proses sosial tersebut merupakan upaya untuk membantu anak usia dini memahami bagaimana anak dapat mengenali orang lain yang berada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik yang terjadi dari berbagai kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu sama lain, baik perorangan ataupun kelompok. Semua itu akan membuat anak selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi.

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan manusia lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (dalam Meitasari, 2012:7) yang menyatakan,

Makna interaksi sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima orang lain.

Interaksi yang terjadi di dalam proses sosial pada anak usia dini dapat terjadi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan diharapkan bangsa dan negara.

Interaksi yang terjadi pada anak yang baru lahir sampai pada usia pra sekolah hanya terjadi dengan ibu, keluarga terdekat dan lingkungan disekitar tempat tinggal. Berbeda jika interaksi yang terjadi ketika anak usia dini berada pada lingkungan sekolahnya, maka interaksi anak menjadi bertambah dan terjadi dengan teman sebayanya ataupun dengan guru di sekolah. Interaksi ini sangat dibutuhkan untuk anak usia dini untuk menunjang rasa keingin tahuan anak usia dini dalam mempelajari lingkungan barunya. Interaksi yang dilakukan anak dengan teman sebayanya akan memberikan dampak positif bagi anak, karena teman sebaya akan memberikan bantuan pada anak yang awalnya memiliki rasa takut untuk bersekolah dan rendahnya rasa kepercayaan diri akan menjadi anak yang pemberani dan mampu berbaur dengan lingkungan barunya. Interaksi yang positif yang ditimbulkan oleh teman sebayanya akan mempermudah pendidik dalam memiliki rasa simpati, empati, bekerja sama dan saling tolong menolong sehingga akan membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga dapat menimbulkan interaksi yang baik antar sesama anak. Selain itu, interaksi yang positif akan membuat proses pembelajaran akan tersalurkan dengan baik pada anak sehingga aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun jika interaksi tidak terjadi dengan baik dan menimbulkan dampak negatif maka akan membuat interaksi sosial anak menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pentingnya perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan yang harus diperhatikan dan dikembangkan sejak dini karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk lain. Sama halnya pada anak usia dini yang harus diberikan pembiasaan untuk berinteraksi pada orang lain selain orang tuanya meski hanya bertegur sapa agar ketika anak-anak berada di luar lingkup keluarga atau di rumah, anak dapat berbaur dan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Itulah sebabnya mengapa interaksi sosial sangat perlu ditinjau lebih dalam agar anak merasa siap dan mampu mengembangkan serta mempelajari hal baru yang terjadi di sekitarnya. Karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, anak akan dapat mengembangkan potensinya jika dalam

interaksi sosialnya berkembang dengan baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi yaitu dengan berada dilingkup baru seperti di sekolah. Di sekolah anak akan dituntut untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru agar anak-anak terbiasa mampu mengungkapkan perasaan ataupun sekedar berdiskusi mengenai pembelajaran di sekolah.

Adapun permasalahan yang memungkinkan muncul dalam proses interaksi sosial anak usia dini yang disebabkan oleh permasalahan individu. Masalah tersebut dikarenakan timbul dari permasalahan pribadi sosial itu sendiri seperti pemalu, suka menyendiri dan kurang percaya diri (Andarbeni, 2013:287). Permasalahan tersebut dapat diberikan upaya penanganan baik melalui perbaikan hubungan dengan teman sebaya maupaun bimbingan dari guru dan konselor. Selain itu, diperlukan bimbingan konseling yang harus diadakan di sekolah untuk menangani permasalahan yang muncul seperti interaksi sosial anak yang rendah.

Pembiasaan berinteraksi dengan orang lain yang berada di lingkup sekolah, diharapkan anak mampu mengembangkan potensi pada kemampuan sosial anak baik ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Jika anak mampu berinteraksi dan mampu berkomunikasi dengan baik pada teman-temannya maka akan membuat teman sebayanya akan merasa nyaman dan interaksi anak di dalam proses sosial anak akan berkembang dengan baik. Bahkan diharapkan permasalahan interaksi sosial anak yang rendah dapat diminimalisir dan diberikan penanganan yang baik sehingga tidak terjadi lagi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas B1 TK Plus Al-Hujjah yang terdapat 25 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 17 anak laki-laki, yang memiliki interaksi sosial yang baik namun ada satu anak berinisial RR yang interaksi sosialnya rendah. Hal tersebut terlihat pada kebiasaan RR yang datang terlambat ke sekolah kemudian masuk ke kelas dan hanya duduk termenung ketika diberikan penjelasan oleh guru kelas yang memberikan materi untuk hari itu. Bahkan setelah guru selesai memberikan materi dan tugas kemudian teman-temannya mengambil majalah untuk dikerjakan, RR masih duduk termenung. Dia hanya akan beranjak ketika RR dipanggil oleh ibu guru untuk mengambil buku

majalah dan dikerjakan di karpet, tidak seperti teman-temannya yang mengerjakan dimeja padahal masih ada kursi yang belum ditempati. Hal tersebut selalu terjadi setiap hari. Ketika kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru terdapat kegiatan menulis, RR hanya menghampiri ibu guru dan berkata “bagaimana bunda”. Namun akan muncul respon yang berbeda ketika dalam kegiatan pembelajaran tidak ada kegiatan menulis dan berhitung, karena RR cenderung menyukai kegiatan mewarnai, *finger painting*, dan kolase. Selain itu, saat mengerjakan pun RR tidak seperti teman-teman lainnya di kelas yang cenderung bergabung dan duduk bersama untuk mengerjakan tugas serta berbincang-bincang, RR hanya diam dan termenung kembali ketika dia kesulitan dan tidak mengerjakannya.

Ketika kegiatan bermain di dalam kelas, RR cenderung asik sendiri untuk merangkai balok tanpa mengajak teman yang lain dan dia pernah menangis ketika salah satu temannya meminta ijin untuk meminjam salah satu balok yang digunakan RR. Seketika ibu guru yang melihatnya kemudian memberikan pengertian kepada RR untuk berbagi dengan temannya, namun SK menolak hal tersebut sehingga membuat teman RR lebih cenderung bermain lego dan memainkan permainan lain dengan teman-teman lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan RR didapatkan hasil bahwa ketika kegiatan istirahat makan-minum di kelas B1, RR hanya duduk diantara sekumpulan tema-temannya yang sedang asik berbagi bekal makanan yang dibawa dan menikmati kuenya tanpa menghiraukan kegiatan yang dilakukan teman-temannya. Dia hanya beranjak dari tempat duduk saat meminta bantuan dari guru untuk membukakan botol minum yang dia bawa. Saat diberikan pertanyaan tentang alasan RR tidak bermain bersama dengan teman-temannya yang lain, RR hanya mengalihkan wajah dan tersenyum, terdapat respon berbeda ketika RR diberikan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan tadi malam dan sebelum berangkat sekolah, RR hanya menjawab dengan beberapa kata saja dan tanpa ekspresi. Dia cenderung tidak mau bercerita, serta seolah-olah dia merasa terganggu jika RR terus menerus diberikan beberapa pertanyaan. Keesokan harinya RR diberikan pertanyaan mengenai angka, warna dan huruf, dalam hal ini

RR tidak mengalami kesulitan ketika menghitung angka 1-10 pada jari. Pada hal warna, RR mampu menyebutkan warna yang ditunjuk oleh guru dan RR menyebutkan dalam bahasa Inggris bukan menyebutkan dalam bahasa Indonesia. Ketika guru menunjuk salah satu huruf, RR tidak bisa menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru, tetapi dia cenderung menyebutkan gambar yang dia lihat. Selain itu, RR tidak bisa menyebutkan nama teman-temannya yang ada dikelas. RR hanya mengenali satu orang yang bernama Bilal karena Bilal sering dipanggil oleh ibu guru bahkan RR pun salah menyebutkan nama guru kelasnya padahal guru tersebut telah mengajarnya sejak RR berada di kelas A1.

Berdasarkan uraian kasus di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh RR karena dalam keseharian di kelas RR tidak berbaur dengan teman-teman dikelasnya maupun teman sebayanya disekolah sehingga akan dilakukan penelitian yang berjudul studi kasus masalah interaksi sosial anak yang rendah di TK Plus Al-Hujjah tahun ajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah perilaku interaksi sosial RR di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Mengapa RR memiliki perilaku interaksi sosial yang belum berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian untuk

- 1.3.1 Mendeskripsikan perilaku interaksi sosial RR di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3.2 Mendeskripsikan penyebab RR memiliki interaksi sosial yang belum berkembang di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi anak

- a. Memperbaiki perilaku interaksi sosial anak yang rendah
- b. Mendapatkan penanganan sejak dini sebelum berada pada jenjang pendidikan selanjutnya
- c. Tidak merasa dikucilkan oleh teman-temannya
- d. Memiliki perilaku interaksi sosial yang lebih baik

1.4.2 Bagi guru

- a. Mendapatkan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan anak didiknya
- b. Mendeteksi permasalahan sejak dini yang dialami oleh anak didiknya
- c. Memberikan penanganan dan pembiasaan sejak dini mengenai interaksi anak didiknya

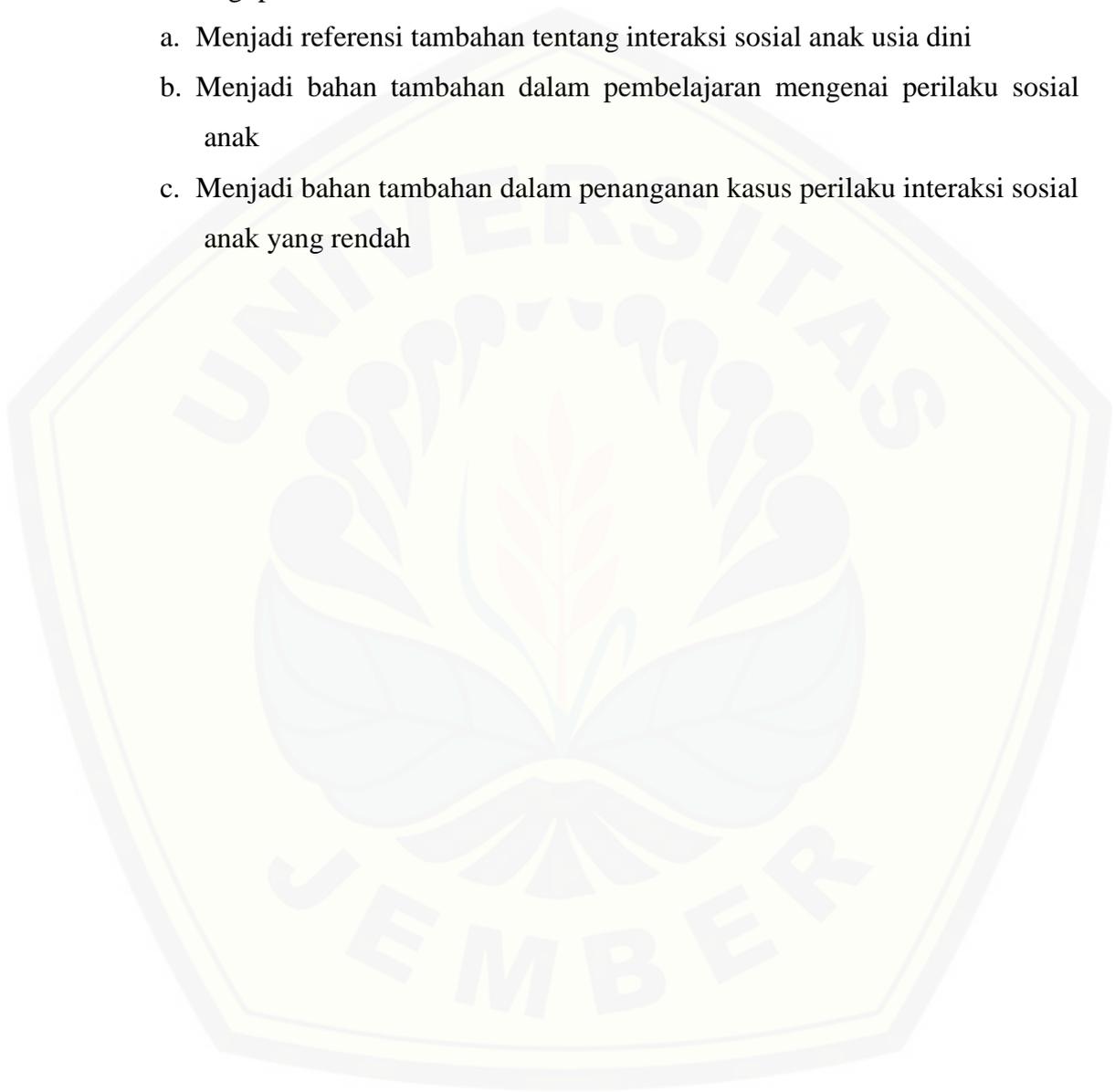
1.4.3 Bagi peneliti

- a. Menggali lebih dalam kasus interaksi sosial anak yang rendah dilapangan
- b. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi sosial anak yang rendah
- c. Mengatahui cara penanganan interaksi sosial anak yang rendah
- d. Mendeteksi sejak dini permasalahan yang timbul pada anak usia dini khususnya pada interaksi sosial anak
- e. Dapat memberikan pengalaman dalam meminimalisir terjadinya interaksi sosial anak yang rendah

- f. Menjadi wawasan tambahan pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial.

1.4.4 Bagi peneliti lain

- a. Menjadi referensi tambahan tentang interaksi sosial anak usia dini
- b. Menjadi bahan tambahan dalam pembelajaran mengenai perilaku sosial anak
- c. Menjadi bahan tambahan dalam penanganan kasus perilaku interaksi sosial anak yang rendah



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan mengenai tinjauan teori penelitian yang meliputi: (1) interaksi sosial anak, (2) faktor terjadinya interaksi sosial, (3) penelitian sebelumnya yang relevan, (4) kerangka berfikir.

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial ini membahas tentang: (1) hakikat interaksi sosial, (2) syarat terjadinya interaksi sosial, (3) bentuk-bentuk proses interaksi sosial.

2.1.1 Hakikat Interaksi Sosial

Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam kehidupan manusia baik untuk bersosialisasi ataupun hidup bermasyarakat. Interaksi berperan penting untuk anak usia dini sebagai fondasi dalam mengembangkan aspek perkembangan kemampuan sosial sehingga anak mampu bersosialisasi dengan mudah dilingkungan sekitar tempat tinggalnya ataupun di sekolah. Interaksi menurut Arifin, (2015:50) merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menstimulasi perilaku orang lain yang menjadi pasangannya dalam berinteraksi. Sementara menurut Borner (dalam Regina, 2016) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih yang membuat individu lain terpengaruh, sehingga individu tersebut dapat mengubah bahkan memperbaiki perilaku individu lain ataupun sebaliknya.

Sesuai dengan pendapat Ambron (dalam Regina, 2016) yang menyebutkan bahwa

Sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah pengembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Bagaimana sikap anak terhadap lingkungan serta pengalaman sosialnya dan seberapa baik anak dapat bergaul dengan orang lain sangat tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun pertamanya.

Menurut Grusec & Goodnow, 1994; Kochanska & Aksan, 1995; Konchanska, Tjebkes, dan Forman, 1998 (dalam Papalia, 2009:292) bahwa

Sosialisasi (*socialization*) merupakan proses seorang anak dalam mengembangkan kebiasaan, keterampilan, nilai dan motivasi sehingga mereka dianggap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Sosialisasi bergantung pada internalisasi yang membuat anak-anak sukses bersosialisasi dengan tidak hanya mematuhi peraturan atau perintah saja untuk mendapatkan imbalan atau hukuman, namun akan dijadikan standar sosialisasi tersebut sebagai standar mereka dalam bersosialisasi.

Pada dasarnya definisi interaksi sosial adalah proses sosial yang menimbulkan kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh individu sehingga menimbulkan timbal balik atau respon dari antar individu ataupun dari antar kelompok. Interaksi sosial dapat dikatakan berjalan dengan baik jika terdapat timbal balik antar individu ataupun antar kelompok di dalam interaksi sehingga mengakibatkan individu tersebut dapat mempengaruhi individu lain dan sebaliknya. Interaksi sosial merupakan komponen utama dalam pembentukan kepribadian atau karakter dari seseorang untuk berbaur dan mempelajari lingkungan baru di sekitarnya. Interaksi sosial juga sangat dibutuhkan untuk perkembangan sosial anak usia dini untuk mempersiapkan diri menuju jenjang lingkungan belajar selanjutnya. Interaksi sosial anak usia dini yang tercipta dengan baik, maka akan membuat anak tersebut dapat diterima oleh teman sebaya tanpa ada terjadinya *bullying*, suka menyendiri, bahkan menimbulkan perilaku maladaptif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (dalam Arifin, 2015:50) bahwa

Interaksi sosial sebagai hubungan antarmanusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi.

Sementara menurut Syaodih (dalam Meitasari, 2012:7) bahwa

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau

dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat beberapa tujuan interaksi sosial yang harus dicapai dalam interaksi sosial menurut Soleman (dalam Arifin, 2015:52, yaitu:

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis
- b. Dapat tercapai tujuan hubungan dan kepentingannya
- c. Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara sederhana, interaksi sosial dapat terjadi jika pelakunya lebih dari satu orang untuk melakukan kontak sosial maupun komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap awal terbentuknya hubungan sosial, kemudian komunikasi merupakan penyampaian informasi atau pesan yang ditafsirkan dan mendapat respon dari penerima pihak yang menerima pesan. Menurut Loomis (dalam Arifin, 2015:54) bahwa suatu hubungan sosial dapat dikatakan menjadi interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri hubungan sebagai berikut:

- a. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- b. Komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang
- c. Dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
- d. Tujuan yang hendak dicapai.

Interaksi sosial juga merupakan bagian dari proses sosial yang terdapat perilaku sosial yang menimbulkan aktifitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang bermakna dalam kehidupannya dalam membentuk kepribadiannya dan membantu manusia berkembang sebagaimana adanya. Jika interaksi sosial terjadi berulang menurut pola yang sama dan jangka waktu yang lama, maka akan tercipta hubungan sosial di dalam interaksi sosial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang dibutuhkan setiap individu termasuk anak usia dini dalam melakukan kontak sosial ataupun komunikasi yang membutuhkan respon yang baik sehingga menimbulkan hubungan timbal balik yang saling berpengaruh

satu sama lain baik antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

2.1.2 Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi jika kedua pihak saling mengerti dan memahami maksud serta tujuan yang sedang dibicarakan. Agar interaksi sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya maka menurut Wulansari, (2013:36) harus memenuhi dua syarat dalam proses interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak sosial

Menurut Soekanto, (dalam Pradana, 2009) kontak sosial merupakan tahap awal dari individu untuk melakukan interaksi sosial. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang terjadi melalui percakapan satu sama lain. Pada konsep kontak sosial terdapat dua jenis kontak sosial menurut Wulandari, (2013:37) yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer adalah kontak sosial yang terjadi secara intim dan mendalam yang berupa pergaulan dengan cara bertatap muka antar individu atau kelompok. Kontak primer tidak membutuhkan perantara pihak ketiga karena di dalam kontak sosial yang dikembangkan melalui tatap muka terjadi secara visual dan perasaan sehingga membutuhkan pendengaran dalam kegiatan kontak sosial primer.

Berbeda halnya dengan kontak sosial sekunder. Kontak sosial ini dipengaruhi oleh kondisi luar dan jarak yang lebih luas sehingga membutuhkan perantara atau pihak ketiga. Pada jaman yang sudah modern saat ini yang teknologinya sudah berkembang, perantara atau pihak ketiga yang dibutuhkan melalui bantuan alat sebagai perantara penyampaian informasi. Teknologi yang sering digunakan seperti telepon, telegraf, radio, televisi, internet dan sebagainya sehingga ketika individu ingin melakukan interaksi sosial tidak harus secara langsung. Karena tujuan utama kontak sosial adalah bagaimana hubungan antara satu individu dengan individu lain yang dapat terjadi melalui percakapan dan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing.

Menurut Wulansari, (2013:36) ada beberapa bentuk-bentuk dari kontak sosial, yaitu:

- 1) Antara orang perorangan, hal tersebut dapat terjadi pada anak usia dini ketika anak mempelajari kebiasaan dari keluarganya. Pada proses ini terjadi sosialisasi anggota yang baru mempelajari norma serta nilai-nilai masyarakat yang baru ditemui. Biasanya terjadi ketika seorang anak melakukan kontak sosial dengan ibunya.
- 2) Antara perorangan dengan suatu kelompok manusia ataupun sebaliknya. Biasanya ini terjadi pada anak usai dini yang baru memasuki lingkungan sekolah sehingga anak harus mempelajari dan menyesuaikan diri pada lingkungan baru di sekolahnya. Hal ini muncul ketika seorang anak harus berinteraksi dengan sekelompok teman sebayanya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya dalam kegiatan sekolah di TK terdapat dua kelas kelompok B1 dengan kelompok B2 melakukan kerjasama dalam kegiatan bersih lingkungan.

Pada bentuk kontak sosial dapat berbentuk positif yang dapat mempererat jalinan kerjasama dan manfaat yang baik serta dapat berbentuk negatif jika mengakibatkan pertentangan sehingga menimbulkan resiko oleh kedua pihak.

b. Komunikasi

Interaksi sosial melibatkan komunikasi terjadi ketika seseorang yang menyampaikan informasi yang berwujud pembicaraan, gerakan badan ataupun sikap kemudian muncul respon atau reaksi terhadap orang lain yang menerima pesan. Menurut Shannon dan Weaver (dalam Pradana, 2009) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi pada manusia yang saling mempengaruhi baik sengaja maupun tidak sengaja dan tidak hanya terjadi melalui komunikasi verbal saja namun juga terjadi dalam hal ekspresi wajah, lukisan, seni dan teknologi.

2.1.3 Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal merupakan perilaku yang ditanamkan sejak masa bayi oleh kedua orang

tuanya. Bahkan dapat terbentuk ketika seorang anak membina hubungan baru dengan teman sebayanya ataupun ketika anak menonton televisi. Pola perilaku sosial yang ditimbulkan dalam situasi sosial terkadang muncul perilaku tidak sosial atau bahkan anti sosial, namun perilaku tersebut juga dibutuhkan untuk memahami dan menuju tahap perilaku sosial selanjutnya.

Pola perilaku sosial menurut Hurlock (dalam Susanto, 2015:161) menjelaskan bahwa pola perilaku terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Berdasarkan kedua perilaku tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pola perilaku sosial

Pada pola perilaku sosial anak usia dini belum sepenuhnya berkembang dengan baik dan terkadang anak belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dengan teman sebayanya. Hurlock, 1980:118 (dalam Susanto, 2017:27) menyebutkan bahwa terdapat beberapa perilaku, yaitu: kerja sama, persaingan, akomodasi, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, membagi, dan perilaku akrab.

Kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong diantara individu atau kelompok dengan menggunakan komunikasi yang baik dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cooley (dalam Arifin, 2015: 58) bahwa

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama.

Pada anak usia dini yang berada di lingkungan sekolah misalnya ketika sekelompok anak belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mereka saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru kelas.

Persaingan merupakan proses sosial di mana adanya usaha dari salah satu pihak untuk mencapai tujuan tanpa harus menjatuhkan pihak lain. Menurut Harton dan Hunt (dalam Arifin, 2015:59) terdapat tiga fungsi persaingan yaitu

- a) Alat pendistribusian yang tidak sempurna.
- b) Membentuk sikap baru pada pihak yang melakukan persaingan.
- c) Memberikan stimulus pada pihak yang melakukan persaingan untuk meraih prestasi yang baik.

Akomodasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau pertikaian tanpa harus menghancurkan pihak lainnya. Akomodasi bertujuan untuk membentuk kerjasama yang lebih baik lagi. Akomodasi juga merupakan keadaan dari kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan antara nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Arifin, 2015:61).

Kemurahan hati adalah sikap dari seseorang yang bersedia berbagi dengan orang lain tanpa memikirkan sikap mementingkan diri sendiri sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Seperti halnya pada anak usia dini yang baru masuk ke sekolah, agar dia dapat diterima maka dia akan berusaha untuk berbagi apa yang dia miliki dengan anak lain agar dia dapat berteman dengan anak-anak yang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri.

Hasrat akan penerimaan sosial adalah keinginan dari seseorang yang berusaha agar penerimaan yang terjadi dapat tercipta dengan baik sehingga akan membuat dirinya dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Hasrat akan penerimaan sosial ini akan lebih mudah terjadi pada anak usia dini dengan orang dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya sendiri. Jika hasrat akan penerimaan sosial pada anak dapat diterima dengan kuat, maka akan mendorong anak lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan tuntunan sosial.

Simpati adalah perasaan yang timbul namun tidak atas dasar pemikiran yang rasional tetapi muncul atas dasar proses identifikasi yang berawal dari ketertarikan seseorang pada pihak lain (Soyomukti, 2014:320). Pada anak usia dini, anak akan merasa kesulitan untuk berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang hampir sama dengan duka cita. Mayoritas anak akan merasa dan mengekspresikan simpati ketika anak berusaha menolong dan menghibur temannya yang sedang bersedih atau menangis.

Perilaku empati adalah kemampuan seorang anak yang meletakkan dirinya dalam posisi dan menghayati pengalaman orang lain. Pada proses ini anak akan

dapat mengembangkan sikap empati jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud dari pembicaraan orang lain. Empati membutuhkan kemampuan dari seseorang untuk mampu mengerti bagaimana perasaan dan emosi orang lain namun harus mampu memposisikan dirinya pada kondisi orang lain yang dia lihat tersebut (Hurlock, 1999:118).

Sikap ketergantungan adalah sikap dari seseorang yang menunjukkan perilaku sosial baik dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang sehingga orang tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Biasanya orang yang memiliki sikap ketergantungan akan mendorong dirinya untuk selalu berperilaku sosial dengan cara agar diterima secara sosial dan terpenuhi keinginannya. Pada anak usia dini akan berusaha memberikan bantuan ataupun perhatian kepada temannya agar dia dapat diterima dengan baik oleh temannya tanpa adanya penolakan.

Sikap ramah merupakan sikap yang ditunjukkan dengan penuh rasa kasih sayang dengan memberikan bantuan kepada temannya sehingga orang yang mendapatkan bantuan karena keramahannya tersebut akan merasa senang dan dapat menerima orang tersebut dengan senang hati. Biasanya sikap ramah ini muncul pada anak usia dini dengan menunjukkan kesediannya melakukan sesuatu hal untuk temannya atau mengekspresikan kasih sayang kepada temannya.

Membagi merupakan salah satu perilaku yang hampir sama dengan kemurahan hati, namun pada membagi ini merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh anak. Membagi dilakukan oleh anak untuk berupaya agar memperoleh persetujuan sosial dengan membagi apa yang dia miliki misalnya mainan ataupun kue yang dia bawa sehingga akan membuat anak lama kelamaan akan terbiasa memiliki sifat murah hati dan suka berbagi.

Perilaku akrab adalah perilaku yang menggambarkan kedekatan seseorang dengan orang lain sehingga penerimaan sosial dapat terjalin dengan baik tanpa adanya kesulitan untuk beradaptasi. Pada anak usia dini, perilaku akrab dapat terjadi pada waktu bayi dimana bayi tersebut memiliki hubungan yang erat dan memperoleh perhatian dari keluarga serta orang lain maka akan membuat anak memiliki sikap dan mampu memberikan kasih sayang pada orang yang ada di luar rumahnya seperti guru, teman dan benda atau mainan yang dimilikinya.

Sesuai dengan uraian di atas, menurut Helms & Turner (dalam Susanto, 2015:164) menyebutkan bahwa

Pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: anak dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman; anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman; anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, atau mengalahkannya pada teman, dan sebagainya; dan anak mampu membantu (*helping other*) orang lain.

b. Pola perilaku tidak sosial

Pola perilaku ini merupakan sikap atau tingkah laku yang bermasalah yang biasa dihadapi oleh anak usia dini sehingga perlu penanganan agar anak tidak selamanya memiliki perilaku tersebut (Susanto, 2015:163 dan Nugraha, 2008:11.13). Pola perilaku tidak sosial, antara lain: negativisme, agresi (*agression*), pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin, *maladjustment*, anak yang terisolasi.

Negativisme yaitu perilaku yang dilakukan berupa perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain sehingga berperilaku tertentu yang biasanya dilakukan pada anak yang berusia dua tahun dan mengalami puncak perilaku pada usia 3 dan 6 tahun. Perilaku secara fisik biasanya mirip dengan ledakan kemarahan tetapi berlangsung secara bertahap dengan disertai penolakan secara lisan untuk menuruti perintah.

Agresi (*agression*) yaitu perilaku seseorang yang menyerang balik secara fisik maupun kata-kata sebagai salah satu bentuk reaksi frustrasi karena rasa kecewa yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan atau keinginannya. Pada perilaku agresi biasanya anak akan cenderung mencubit, memukul, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Orang tua yang memiliki anak bersifat agresif akan cenderung menghukumnya sehingga akan membuat sikap agresif anak menjadi bertambah. Lain halnya jika orang tua mampu meredam dan mereduksi kemarahan anak baik melalui pengalihan perhatian atau memberikan sesuatu yang diinginkan maka akan mengurangi sikap agresif anak serta tidak membahayakan keselamatannya.

Pertengkaran biasanya terjadi karena dua orang atau lebih yang berselisih pendapat sehingga mengundang kemarahan dan melakukan penyerangan tanpa alasan. Pada anak usia dini, pertengkaran dapat terjadi jika dua anak atau lebih yang tidak dapat menerima atau bahkan mengalami penerimaan pemahaman informasi yang salah dan berbeda sehingga menimbulkan konflik sehingga pihak lain melakukan penyerangan tanpa didasari alasan yang logis.

Mengejek dan menggertak merupakan perilaku yang sama-sama melakukan penyerangan karena ketidaksenangan korban dan berusaha untuk membalas dendam namun terdapat perbedaan antara mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan perlawanan atau serangan secara lisan, sedangkan menggertak merupakan penyerangan secara fisik.

Perilaku sok kuasa merupakan perilaku yang seolah-olah menjadi bos sehingga merasa menguasai situasi sosial dan mendominasi dalam kelompok tersebut. Pada perilaku ini biasanya anak akan cenderung meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga anak akan merasa seperti majikan. Perilaku ini akan berdampak positif dan anak memiliki jiwa kepemimpinan jika diarahkan dengan benar namun biasanya perilaku ini tidak diarahkan sehingga anak akan mengalami penolakan kelompok.

Egosentrisme yaitu perilaku yang sering dimiliki oleh seseorang yang tidak mau melihat sudut pandang atau pendapat dari orang lain sehingga orang tersebut akan cenderung mengalami kegagalan dalam menarik kesimpulan dari apa yang dilihat, dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Perilaku ini biasanya dimiliki oleh anak usia dini karena setiap anak kecil mempunyai sifat egosentris yang tinggi.

Prasangka merupakan sikap dari seseorang yang menerka-nerka pendapat tanpa adanya identifikasi secara mendalam sehingga terkadang menghasilkan pendapat yang berbeda dengan kenyataannya. Prasangka biasanya muncul dan terbentuk pada masa awal kanak-kanak yang menyadari bahwa sebagian orang berbeda baik dari segi sikap, tingkah laku ataupun cara dari orang lain

berpenampilan. Biasanya anak-anak akan mengekspresikan perilaku ini dengan membedakan orang-orang yang dia kenal.

Antagonisme jenis kelamin merupakan perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir yang mereka akan cenderung menghindari permainan yang dilakukan oleh anak perempuan yang disebabkan karena tekanan dari teman laki-laki sebaya. Mereka juga menganggap bahwa anak laki-laki dalam kelompok sosial memiliki derajat yang tinggi daripada perempuan namun pada dasarnya diusia mereka, anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan tetapi mereka akan cenderung menghindari anak perempuan dan berusaha tidak melakukan aktivitas yang dilakukan anak perempuan.

Maladjustment merupakan perilaku yang muncul pada anak yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dan sering disebut sebagai anak yang bermasalah. Pada perilaku ini disebabkan karena adanya penolakan diri sehingga menyebabkan anak tidak menyukai dirinya sendiri bahkan orang lain juga tidak menyukainya, ketidakpuasan pada diri anak dapat mempengaruhi lingkungannya untuk tidak menyukai diri anak. Menurut Nugraha, 2008 terdapat dua jenis perilaku *maladjustment* yaitu

- a. Anak puas terhadap tingkah lakunya, tetapi lingkungan sosial tidak menerima.
- b. Tingkah laku diterima lingkungan sosial, tetapi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada anak.

Anak yang terisolasi atau *isolated child* adalah anak yang tidak diterima oleh lingkungan sosialnya yang disebabkan karena anak tersebut kurang disukai oleh teman-temannya bahkan dapat disebabkan karena anak tidak suka melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan pertemanan. Selain itu, anak yang terisolasi terjadi karena anak tidak memiliki motivasi dalam diri anak untuk bergaul dan tidak tertarik pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola perilaku sosial maupun tidak sosial atau antisosial tidak hanya ditunjukkan oleh anak pada hubungannya dengan teman sebayanya saja namun juga dapat ditunjukkan pada orang dewasa lainnya sehingga sebagai orang tua atau orang dewasa harus mampu

mengarahkan perilaku sosial anak sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan disekitar anak.

2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Pada masa keemasan atau *golden age* merupakan masa terpenting yang mendasar untuk perkembangan anak agar membentuk karakter anak tersebut. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama dan moral, seni dan sosial emosional pada anak. Pada dasarnya agar semua itu dapat berkembang secara optimal, maka dibutuhkan keterampilan dari anak untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga anak akan mempelajari hal-hal baru di sekitarnya. Agar interaksi pada anak dapat berlangsung dengan baik, ada beberapa faktor yang mendasar berlangsungnya interaksi sosial. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung menurut Bonner (dalam Gerungan, 2002:58) yaitu:

- a. Faktor imitasi
- b. Faktor sugesti
- c. Faktor identifikasi
- d. Faktor simpati

Faktor imitasi merupakan proses dari seseorang yang meniru baik secara penampilan, sikap, gaya hidup atau sesuatu yang dimilikinya. Imitasi ini awalnya akan muncul pada lingkungan keluarganya, bahkan seorang anak usia dini akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, selanjutnya akan muncul di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada area pendidikan, faktor imitasi mempunyai peran penting dalam pembentukan watak seseorang melalui dorongan untuk mengikuti contoh perilaku yang baik sehingga akan mempermudah merangsang perkembangan watak seseorang. Namun, imitasi ini dapat menjadi poin negatif jika anak cenderung mengimitasi perilaku orang lain karena akan menghambat kebiasaan anak berfikir kritis.

Faktor sugesti yaitu proses seseorang individu yang mampu melihat cara pandang atau pedoman dari dirinya kemudian diterima oleh orang lain dan menerimanya tanpa adanya kritik dari orang lain. Pada psikologi sugesti ada dua

perbedaan sugesti, yaitu auto sugesti berarti sugesti yang muncul dari diri sendiri sedangkan hetero sugesti yang berarti muncul karena pengaruh orang lain.

Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain baik secara jasmani maupun rohani. Pada faktor ini dapat terjadi pada anak usia dini seperti seorang anak laki-laki akan meniru perilaku yang dilakukan oleh ayahnya yang dianggap baik untuk ditiru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Freud (dalam Gerungan, 2002: 67) tentang anak usia dini yang cenderung belajar tentang norma-norma sosial, pedoman hidup dan cara berperilaku yang baik dari orang tuanya.

Faktor simpati muncul pada anak usia dini yang merasa tertarik pada orang lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita oleh orang tersebut. Simpati ini muncul dari penilaian perasaan seseorang dan dilakukan secara sadar sehingga akan memicu timbulnya hubungan persahabatan antara dua atau lebih orang. Selain itu, melalui simpati anak akan memiliki dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, ada faktor lain yang dapat memicu terjadinya interaksi sosial pada anak usia dini. Menurut Susanto (dalam Meitasari, 2012:10) menyebutkan bahwa

Ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya perkembangan sosial anak usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (tempramen) tertentu. Faktor eksternalnya berupa faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolahnya serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas terdapat faktor eksternal lain yang berpengaruh pada interaksi sosial anak yaitu berupa faktor keluarga, faktor lingkungan dan relasi dengan teman sebaya atau teman bermain yang ada di luar rumah sehingga akan mendukung terjadinya proses interaksi sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh pada proses interaksi sosial anak usia dini karena melalui lingkungan keluarga, anak akan belajar bersosialisasi baik dalam bergaul maupun etika anak dalam berinteraksi yang ditentukan oleh keluarga. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama terbentuknya interaksi anak usia dini karena pengalaman-pengalaman berinteraksi yang didapat di dalam keluarga sangat menentukan terbentuknya interaksi yang baik pada anak sehingga mampu diterima di lingkungan masyarakat. Jika interaksi yang terjadi di dalam keluarga tidak terbentuk dengan baik maka interaksi anak yang terjadi di masyarakat akan mengalami hambatan. Pada lingkungan keluarga terdapat beberapa faktor yang terkait dengan keluarga yang berpengaruh pada perkembangan sosial sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial anak seperti status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga serta sikap dan kebiasaan orang tua (Nugraha, 2008:4.15).

Status ekonomi keluarga adalah faktor pertama yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini karena anak akan leluasa mengembangkan bermacam-macam kecakapannya yang mungkin tidak dapat ketika anak tersebut mempunyai status ekonomi yang rendah. Menurut Susanto (2017:29) bahwa perilaku sosial anak terlihat sesuai dengan kondisi normatif yang sudah ditanamkan oleh keluarga. Status ekonomi ini juga bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan anak, karena jika sikap orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak maka akan membuat perkembangan anak terhambat meski segala kebutuhan materiil anak terpenuhi. Faktor kedua yang berpengaruh pada lingkungan keluarga adalah keutuhan keluarga karena didalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak-anak yang akhirnya dapat membentuk interaksi secara utuh sehingga akan mempengaruhi psikologis anak dan membentuk keterampilan sosial yang baik. Ketidakutuhan suatu keluarga pada umumnya akan menghambat perkembangan sosial anak dan perkembangan kecakapan anak sehingga berdampak pada pola interaksi anak yang buruk di lingkungan luar keluarganya menurut Nugraha (2008:4.17). Pada faktor ketiga tentang sikap dan kebiasaan orang tua juga akan berdampak pada pola interaksi

anak karena orang tua merupakan contoh pertama yang mutlak dan nampak sehingga anak akan dengan mudah meniru sikap dan kebiasaan orang tuanya dalam berinteraksi. Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga mempunyai peran penting terhadap suasana interaksi yang terjadi di dalam keluarga sehingga diharapkan dapat merangsang perkembangan tertentu pada anak. Orang tua yang memiliki cara mengasuh anak, maka orang tua tersebut akan mendapatkan hasil dari pola pengasuhannya sendiri.

Secara umum, menurut Idris (dalam Riati, 2016) bahwa ada tiga tipe pola pengasuhan orang tua, yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan permisif, dan pola pengasuhan demokratis.

Pola pengasuhan otoriter menurut Lestari, (2016: 48) adalah pola pengasuhan orang tua yang ingin berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan norma yang dianggap baik oleh orang tua. Pada pola pengasuhan otoriter, orang tua akan cenderung mengatur anak, memerintah dan melarang anak. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab dari orang tua, aturan yang dibuat oleh orang tua adalah wajib dilakukan dan jika anak melanggarnya maka anak akan mendapat hukuman. Kepatuhan merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya karena segala yang dikehendaki oleh orang tua diyakini demi kebaikan dan kebenaran untuk anaknya. Pengaruh yang didapat pada penerapan pola pengasuhan otoriter ini adalah anak akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, tidak bersahabat, kurang percaya diri, cenderung menjadi pemberontak bahkan menjadi pribadi yang kacau (tidak terkendali).

Pola perilaku permisif biasanya atau sering disebut dengan pola pengasuhan pembebasan terbentuk karena orang tua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya tuntutan sikap atau aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua dengan tipe pola pengasuhan yang demikian akan cenderung memanjakan anak untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anak, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri tanpa ada aturan yang dibuat oleh orang tua untuk dipatuhi (Lestari, 2016:48). Hal tersebut sesuai dengan Papalia

(2009:410) bahwa orang tua dengan pola pengasuhan permisif hanya akan memonitor anak, memberikan penjelasan mengenai larangan yang dibuat oleh orang tua dan akan membebaskan anak untuk mengatur dan mengontrol diri anak sendiri bahkan orang tua jarang menghukum anaknya jika anak melakukan kesalahan. Adapun anak yang cenderung memiliki orang tua yang permisif maka akan membuat anak memiliki sikap agresif, impulsif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, kurang disiplin dan kurang berprestasi serta kurang mengeksplor diri. Orang tua yang memiliki sikap pembebasan yang berlebihan pada anak dan kurang tanggap terhadap anak maka orang tua tersebut menandakan tidak memiliki sikap kepedulian terhadap anak atau sering disebut pola pengasuhan penelantaran. Berbeda dengan permisif, pola asuh penelantaran biasanya terjadi pada orang tua yang cenderung bekerja tanpa memperhatikan anaknya, bahkan waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi serta tidak memperdulikan hal apapun yang dilakukan anaknya.

Pola pengasuhan demokratis atau biasa disebut otoritatif merupakan pola pengasuhan yang dianggap tepat, paling baik dan efektif. Pada pola asuh ini, orang tua akan mengarahkan perilaku anak secara logis dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang dibuat pada anak. Anak akan didik untuk lebih cenderung memiliki sikap mengerti sehingga mampu dengan sendirinya untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati dan dibuat oleh orang tua dan anak, disisi lain orang tua juga memperhatikan kebutuhan, cara anak berfikir dan berpendapat. Anak yang merasa aman dan merasa dicintai namun tetap diberikan ketegasan oleh orang tua maka akan membuat anak memiliki komunikasi dan timbal balik yang baik pada orang tua maupun orang lain (Papalia, 2009:410). Pengaruh pola asuh otoritatif adalah anak cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, cenderung berprestasi dan lebih kooperatif.

Pada kenyataannya anak-anak yang tumbuh dewasa dengan penerapan pola pengasuhan yang sama seringkali tumbuh dan tidak memperlihatkan karakter yang seragam ataupun sama. Hal tersebut terlihat ketika proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah, namun pola pengasuhan ditujukan untuk

proses pembentukan karakter anak dan interaksi sosial anak (Lestari, 2016:50). Selain itu, tergantung dari bagaimana anak mampu menerima dan mengaplikasikan pola pengasuhan orang tuanya. Pendekatan interaksi orang tua dengan anak memfokuskan pada hubungan dua pihak karena orang tua dan anak dianggap memiliki peran terhadap pengasuhan dan terciptanya interaksi sosial. Bahkan lingkungan menjadi konteks yang mempunyai peran terhadap proses interaksi sosial pada anak. Lingkungan sekitar anak yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yaitu dengan teman sebaya dan teman bermain anak.

b. Faktor dari luar rumah

Pada dasarnya, anak usia dini tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya atau keluarga yang ada di dalam rumah saja namun anak membutuhkan interaksi dengan orang-orang yang ada disekitar tempat tinggalnya atau lingkungan masyarakat baik orang dewasa maupun teman sebaya anak dalam bermain. Masyarakat merupakan pihak yang terlibat di dalam proses interaksi anak usia dini dengan memberikan pengaruh sehingga anak mampu mempelajari pola perilaku, tata nilai dan norma, tradisi dan budaya yang berlaku disekitar anak. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Nugraha, (2008:4.18) bahwa dalam berinteraksi pengalaman sosial awal seorang anak yang didapat ketika berinteraksi dan berhubungan dengan teman sebayanya dan orang dewasa di luar rumahnya menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman maka anak akan mengulangnya pada keesokan harinya, namun akan sebaliknya jika hubungan atau interaksi yang terjadi membuat anak merasa takut dan tidak nyaman maka akan membuat anak menghindar dan akan kembali lagi pada anggota keluarganya ataupun kepada ibunya. Anak yang awalnya merasa nyaman dengan suasana di luar lingkungan keluarganya maka akan mendorong anak berinteraksi dengan baik dan memicu anak untuk berusaha membuat dirinya diterima oleh teman sebayanya dan akhirnya akan membentuk hubungan persahabatan dan memudahkan mereka untuk bekerjasama maupun bermain bersama.

c. Relasi dengan teman sebayanya

Faktor eksternal selanjutnya terjadi di lingkungan sekolah karena timbul akibat hubungan antara anak dan teman sebaya yang akhirnya difasilitasi oleh

guru kelas. Menurut Bandura (dalam Papalia, 2008:410) menyebutkan bahwa anak mampu mengukur dirinya sendiri baik secara fisik, sosial dan bahasa dapat dilakukan dengan cara berkompetensi dan membandingkan dirinya dengan anak lain agar dapat memahami dirinya secara realistis.

Pada relasi dengan teman sebaya, definisi teman sebaya adalah anak yang memiliki usia yang sama atau kurang lebih sama dengan anak lainnya dan memiliki pola berfikir serta bentuk perilaku yang sama. Pada usia sekolah, anak usia dini akan mulai keluar dari lingkungan keluarganya dan memasuki dunia teman sebayanya sehingga anak akan terbiasa mandiri tanpa ibunya ketika berada di sekolah. Pada dunia baru tersebut, biasanya anak akan dipaksa harus pandai menempatkan diri di antara teman sebayanya yang mayoritas akan berlomba menarik perhatian guru. Selain itu, melalui kehidupan sosial bersama teman sebayanya maka anak akan belajar memberi dan menerima, belajar berteman dan bekerjasama yang semuanya dapat mengembangkan kepribadian sosial anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa dapat memberikan rangsangan atau stimulus pada anak untuk mengembangkan potensi dalam diri anak bahkan tidak hanya mengembangkan perkembangan sosial saja, namun dapat mengembangkan kemampuan kognitif, emosi dan moral anak. Melalui pergaulan sosial bersama teman-temannya maka anak akan mendapatkan pengalaman baru sehingga dapat merangsang anak untuk mengembangkan aspek perkembangan anak secara lebih optimal dan menyeluruh. Melalui pertemanan dan interaksi dengan teman bermain atau teman sebaya akan membuat anak belajar bagaimana menyelesaikan masalah, menempatkan diri pada lingkungannya serta mempelajari beberapa perilaku yang berbeda di dalam rumahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rubin, Bukowski, & Parker, 2006 (dalam Santrock, 2012:305) bahwa

Pada anak-anak prasekolah, interaksi dengan kawan sebaya banyak yang diwarnai dengan sekedar bercakap-cakap mengenai hal-hal seperti “berunding, berdebat, dan menyepakati aturan-aturan dalam bermain”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial pada anak usia dini dapat di

peroleh dari faktor eksternal anak berupa keluarga, karena keluarga merupakan kunci utama anak dalam mempelajari interaksi sosial awal baik interaksi dengan orang tua maupun keluarga yang ada di dalam rumah. Selain itu, keluarga juga memiliki keterlibatan pada faktor teman sebaya karena jika keluarga mendidik anak untuk tidak berinteraksi ataupun mengisolasi anak agar tidak bermain dengan anak-anak sebayanya akan membuat anak memiliki interaksi sosial yang rendah karena tidak mendapatkan penerimaan sosial oleh teman bermainnya.

2.3 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dibuat terdahulu oleh peneliti lain dan digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Sudah ada beberapa peneliti yang membahas tentang perilaku interaksi anak yang rendah dengan metode penelitian yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda. Adapun penelitian sebelumnya, yaitu:

Purwanti (2012) dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode bermain peran pada anak Play Group Alam Matahari-ku Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2011/2012” menyimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan melalui hasil prosentasi yang dilakukan pada tiga siklus percobaan dengan hasil pada siklus pertama 65%, siklus kedua 74,88% dan pada siklus ketiga menjadi 81,64%.

Meitasari (2012) dengan judul “upaya meningkatkan interaksi sosial melalui metode bermain peran dengan tema pekerjaan anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga semester genap tahun ajaran 2011/2012” menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan interaksi sosial dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode bermain peran dengan tema pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Melalui dua siklus tersebut maka dapat menyimpulkan bahwa penelitian

tersebut dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan setelah dilakukan dua siklus tersebut.

Andarbeni (2013) dengan judul “Studi kasus tentang interaksi sosial anak kelompok A dalam kegiatan metode proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto” menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu anak meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak usia dini secara optimal dengan menggunakan metode proyek dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan acuan penilaian menggunakan tiga aspek yaitu kontak sosial, komunikasi, dan kerjasama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di TK tersebut secara keseluruhan baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa anak sudah mulai berani menyapa temannya, membalas sapaan, berjabat tangan, bermain bersama dan berani bertanya pada temannya.

Astuti (2017) dengan judul “pola interaksi anak usia dini dengan teman sebaya di KB Ar-Rohman desa Muaro Pijoan” menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini dan pola interaksi dengan teman sebayanya yang sangat membantu membentuk interaksi dengan teman yang lainnya. Pada penelitian ini yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif sangat membantu keenam anak usia dini yang memiliki perilaku sosial yang rendah sehingga melalui peristiwa dan kejadian yang ada dikelas bersama teman-temannya membuat keenam anak tersebut akhirnya memiliki interaksi sosial yang lebih baik.

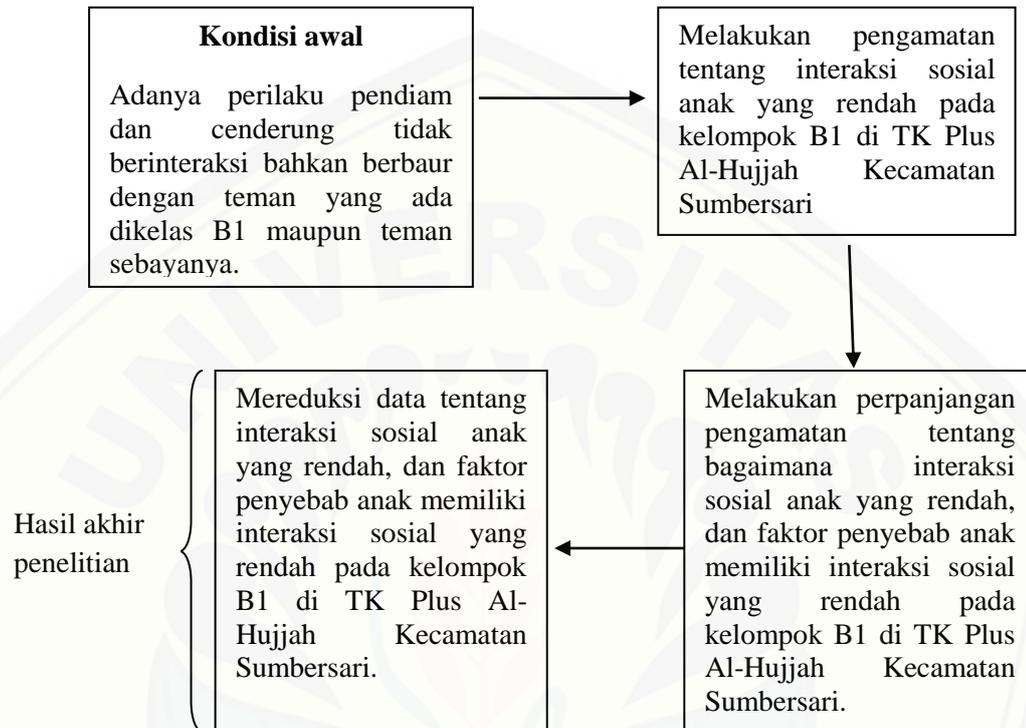
Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan perkembangan sosial anak usia dini. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup pada anak usia dini serta mampu membuat anak usia dini mengembangkan kemampuan perkembangan yang lain seperti perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, emosional, bahasa dan seni. Interaksi sosial anak yang baik dan dapat diterima orang lain tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungan sekitar anak, misalnya interaksi dengan keluarga terdekat baik interaksi dengan ayah dan ibu ataupun anggota lain di dalam keluarga anak, lingkungan di sekitar tempat tinggal anak atau masyarakat dan lingkungan di

sekolah dengan melibatkan teman sebayanya. Interaksi sosial anak akan muncul dengan baik jika didukung dengan pola pengasuhan dari orang tua dan sikap orang tua memperhatikan keseharian anak di lingkungannya, serta faktor dari teman sebayanya yang mampu menerima dan percaya untuk bisa berteman dengan anak tersebut karena teman sebaya menjadi faktor utama terbentuknya interaksi sosial anak di sekolah.

2.4 Kerangka Berfikir

Interaksi sosial pada anak usia dini merupakan suatu komponen yang penting dalam perkembangan anak karena di dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik antar individu maupun individu dengan kelompok. Pada dasarnya interaksi dapat berlangsung dengan baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Apabila anak mengalami interaksi sosial yang rendah maka dibutuhkan peran dari orang tua dan guru yang bekerjasama dalam memperbaiki interaksi anak dengan diberikan fasilitas bermain dengan temannya. Peran teman sebaya di sekolah sangat penting karena anak akan memiliki sikap untuk memiliki sahabat dan cenderung bermain bersama sehingga anak akan berusaha agar diterima di lingkup kelompok bermainnya.

Pada TK Plus Al-Hujjah kecamatan Sumber Sari terdapat permasalahan tentang interaksi sosial yang rendah hanya dimiliki oleh seorang anak padahal pada lingkup teman sebayanya yang ada di kelas B1 memiliki interaksi sosial yang baik bahkan mayoritas anak merasa memiliki sahabat yang biasa diajak bermain bersama. Dengan adanya kenyataan yang demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab dari anak tersebut yang memiliki interaksi yang rendah dan bagaimana menangani permasalahan tersebut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dimaksud adalah: (1) jenis penelitian; (2) tempat, waktu dan subjek penelitian; (3) situasi sosial; (4) definisi operasional; (5) desain penelitian; (6) teknik dan alat pengumpulan data; (7) teknik analisis data. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi yang digunakan untuk mencari jawaban atas fenomena yang terjadi atau penyebab terjadinya suatu masalah, mencari makna, pengertian dan karakteristik pada suatu subjek yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini sebenarnya ingin memeriksa dan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat (Yusuf, 2014:329).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus termasuk penelitian deskriptif namun dalam penelitian ini lebih menjelaskan secara mendalam peristiwa yang diamati sekarang dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Pada penelitian studi kasus maka penelitian yang dilakukan secara mendalam dan bersungguh-sungguh untuk mencari sebab terjadinya peristiwa tersebut, latar belakang dari suatu kasus serta gejala-gejala terjadinya kasus tersebut terhadap individu atau sekelompok individu. Studi kasus jika dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (dalam Rahardjo, 2017:6) dibagi menjadi dua yaitu studi kasus restrospektif yang digunakan untuk dilakukan tindak lanjut serta perbaikan dari suatu kasus dan studi kasus prospektif yang hanya mengembangkan suatu kasus. Menurut Arikunto (dalam Masyhud, 2014:112) terdapat beberapa penekanan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengapa individu tersebut bertindak demikian,
- b. Apa wujud tindakan itu, dan
- c. Bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat salah satu alasan yang mendasari dalam memilih jenis penelitian studi kasus adalah untuk melakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan mengenai interaksi seorang anak yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas kelompok B1 pada TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama semester genap 2017/2018 yang digunakan untuk mengkaji interaksi sosial yang terjadi, dan latar belakang penyebab interaksi sosial anak yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang memiliki interaksi sosial yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah tahun ajaran 2017/2018.

3.3 Situasi Sosial

Tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari dengan memilih penelitian tentang studi kasus masalah perilaku interaksi sosial anak yang rendah pada kelompok B1. Subjek penelitian adalah salah seorang anak yang memiliki interaksi sosial yang rendah, anak tersebut kurang memiliki ketertarikan dalam bermain dan berbicara dengan teman sekelasnya. Anak tersebut hampir setiap hari datang terlambat dan ketika pembelajaran dimulai, anak tersebut hanya duduk sendirian dibelakang teman-temannya bahkan terkadang asyik bermain sendiri tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Ketika guru kelas telah selesai memberikan penjelasan mengenai pembelajaran hari itu, anak tersebut hanya mengerjakan tugas yang diberikan di karpet, padahal sudah ada kursi yang telah disediakan oleh guru

untuk anak tersebut mengerjakan tugas. Hal tersebut juga terjadi ketika kegiatan istirahat atau makan minum, anak hanya menghampiri guru kelas untuk meminta bantuan membukakan botol minum yang dia bawa serta kembali lagi menikmati kue yang dia bawa. Pada penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam penyebab anak tersebut memiliki interaksi sosial yang rendah serta mendapatkan solusi penanganan yang dilakukan agar anak memperbaiki bahkan dapat memiliki perilaku interaksi sosial yang lebih baik.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Studi Kasus

Studi kasus adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah perilaku interaksi sosial RR yang belum berkembang dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian melalui studi pendahuluan dengan didukung oleh studi pustaka serta studi lapangan sehingga mampu memiliki fokus penelitian kepada RR dan dilakukan evaluasi.

3.4.2 Interaksi sosial anak

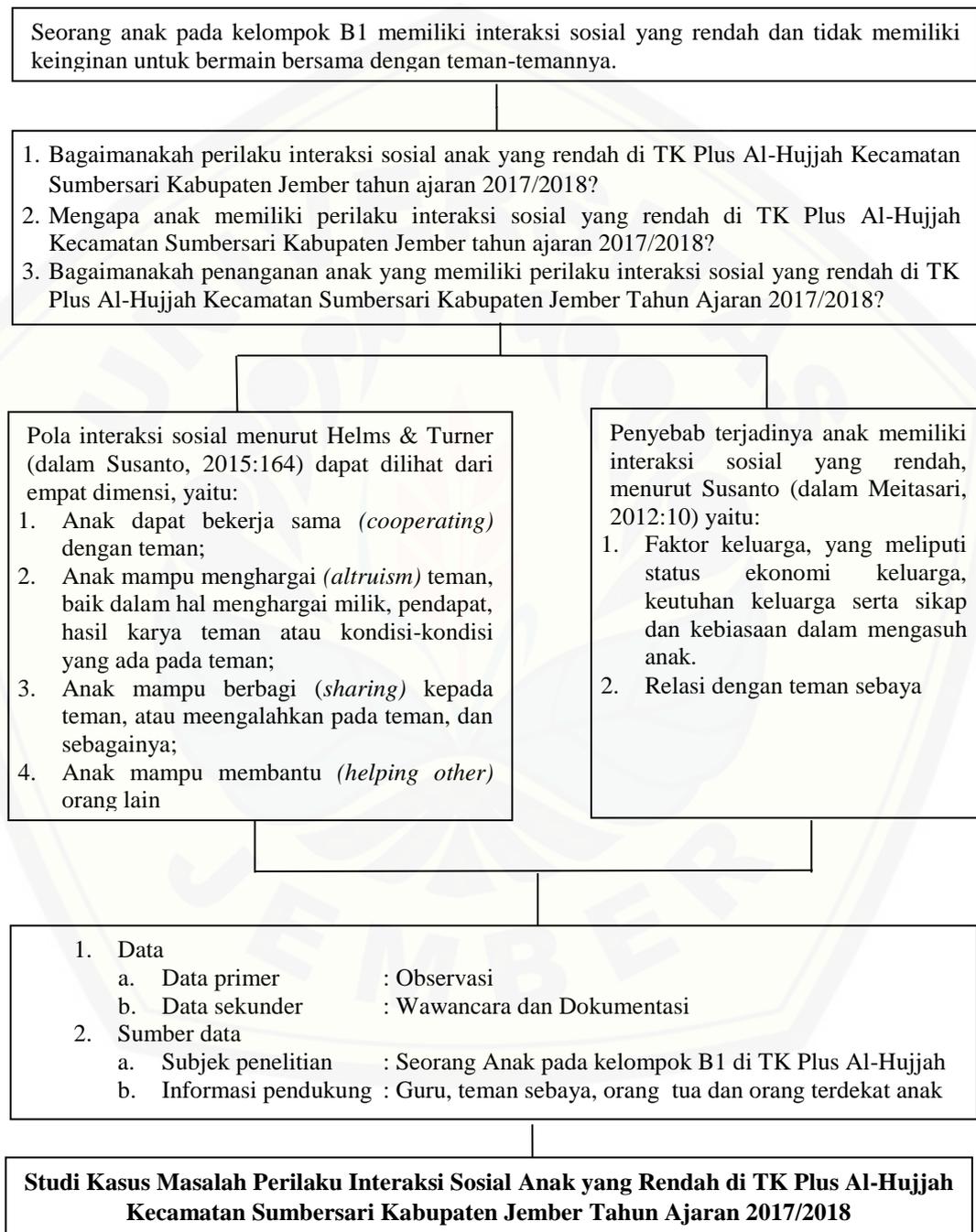
Interaksi sosial anak adalah interaksi yang dibutuhkan oleh seorang anak pada kelompok B1 di TK Plus AL-Hujjah yang seharusnya mampu melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan baik, baik dengan guru maupun teman sebayanya sehingga anak mampu berbaur serta bekerjasama dengan teman sebayanya dan berkomunikasi dengan baik serta dapat diukur melalui wawancara dengan disertai pengamatan bahkan dapat diberikan solusi jika anak memiliki interaksi sosial yang rendah.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuan pada penelitiannya (Universitas Jember, 2016: 52).

Desain penelitian studi kasus yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain penelitian

3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan data-data yang dikumpulkan dengan teknik tertentu kemudian dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian (Usman, 2009:52). Alat bantu dalam pengumpulan data penelitian digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan suatu keadaan variable penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai instrument pengumpulan data. Menurut Masyhud, (2016:214) instrument pengumpulan data juga digunakan sebagai alat untuk membimbing, mengarahkan, serta mempermudah dalam pengumpulan data sehingga dapat memperoleh data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian baik secara efektif dan efisien.

3.6.1 Data dan Sumber Data

Data yang didapat dalam penelitian ini berupa uraian atau narasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh berasal dari subjek penelitian atau informan kunci yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu seorang anak kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari, sedangkan informan pendukungnya diperoleh dari guru, teman sebaya, orang tua, dokumen dan kepustakaan.

3.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya di dalam penelitian dibutuhkan metode pengumpulan data untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan instrumen penelitian (Sanjaya, 2013:247). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat peristiwa yang terjadi baik secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati. Pengumpulan data dengan metode observasi ini dapat dilakukan dengan mengamati objek atau individu secara langsung dan tanpa

adanya bantuan dari perantara sehingga penyusunannya dapat dilakukan dengan mencatat kondisi yang sebenarnya tanpa adanya melebih-lebihkan atau mengurangi pencatatan kondisi yang terjadi (Sanjaya, 2013: 270).

Pada metode observasi ini terdapat beberapa jenis dalam teknik observasi menurut Usman (2009: 54), antara lain:

- 1) Observasi partisipasi, merupakan *observer* yang terlibat langsung secara aktif dalam objek penelitian.
- 2) Observasi sistematis, merupakan observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya.
- 3) Observasi eksperimen, merupakan observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi atau *participant observation* karena *observer* terlibat secara langsung mengamati subjek dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pada metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan anak selama di TK Plus Al-Hujjah kecamatan Sumbersari tentang interaksi yang terjadi dengan teman sebayanya ataupun dengan guru di kelas. Observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai proses interaksi sosial anak, penyebab anak memiliki interaksi yang rendah dan perubahan perilaku interaksi anak setelah diberikan penanganan.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menambah informasi tentang subjek yang diteliti dengan berisi poin-poin tambahan yang belum didapatkan pada metode observasi dengan memberikan pertanyaan secara langsung pada informan pendukung misalnya guru, orang tua dan teman sebaya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur sehingga tidak membutuhkan pedoman khusus yang digunakan untuk memberikan pertanyaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan permasalahan sehingga pertanyaan yang diberikan kepada setiap informan pendukung bisa saja berbeda namun tetap pada permasalahan yang sama (Masyhud, 2016:223). Wawancara semi terstruktur yang dilakukan di TK Plus Al-Hujjah adalah dengan memberikan pertanyaan

sesuai peristiwa dan kondisi yang terjadi pada saat itu mengenai interaksi sosial anak baik kepada anak yang menjadi subjek penelitian, guru, teman sebaya maupun kepada orang tua ketika dilakukan *home visit*. Pada penggunaan metode wawancara yang semi terstruktur diharapkan akan mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial anak yang rendah melalui wawancara pada subjek penelitian tentang kegiatan sehari-hari di rumah.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini dapat dilakukan melalui pengambilan data dari dokumen-dokumen (Usman, 2009:69). Menurut Yusuf, (2014:391) bahwa dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu yang dibuat sesuai dengan situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan sumber informasi dalam penelitian. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar atau foto, sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita. Pada penelitian ini, agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai sasaran maka dokumen yang dibutuhkan berupa data siswa, catatan anekdot, catatan *home visit* dan foto kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data berupa dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang telah di dapat melalui teknik observasi maupun wawancara sehingga dapat mempermudah menyelesaikan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

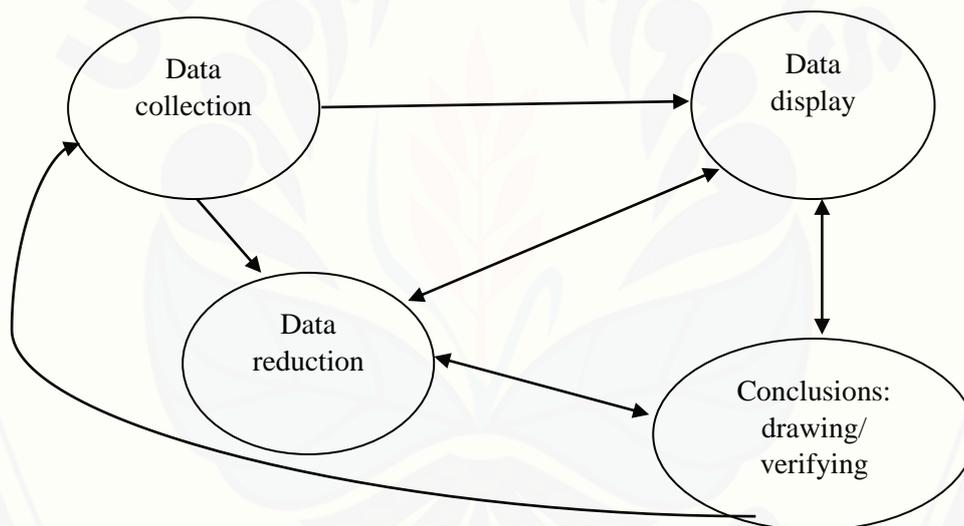
Pada penelitian deskriptif kualitatif, analisis data menurut Bodgan dan Biklen, 1982:145 (dalam Yusuf, 2014:400) bahwa

Suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Pada teknik penyajian data sangat dibutuhkan ketetapan data yang akurat dalam pengumpulan data serta penyajian data karena dalam mengumpulna data yang didapat pada sumber informasi yang berbeda maka informasi yang didapat akan berbeda pula. Pada proses pengumpulan instrumen pengumpulan data sangat

dibutuhkan ketanggapan dan tidak membatasi diri dalam mengumpulkan dan menggali informasi terhadap permasalahan yang sedang diteliti karena dapat membantu memunculkan penyebab peristiwa yang terjadi sebenarnya.

Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda-beda seperti *interview*, observasi, kutipan, inti dari dokumen, dan catatan-catatan yang disajikan banyak yang berbentuk narasi daripada angka sehingga data yang diperoleh harus diproses dan dianalisis sebelum dapat disajikan. Dalam melakukan analisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat ditunjukkan pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen analisis data model interaktif

Berdasarkan Gambar 3.2 di atas, maka Miles dan Huberman, 1984 (Sugiyono, 2017:247) dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal sebelum proses penyajian data, karena pada tahap ini semua data yang dicatat dan didapat dari lapangan akan dikumpulkan secara lengkap dan terinci. Pada tahap ini pengumpulan data yang dilakukan di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah data yang didapat dari catatan yang tertulis di lapangan selanjutnya akan diproses melalui pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pemisahan sehingga data yang didapat akan tergambar jelas. Data yang dipilih untuk diambil dalam penelitian berupa data pokok yang terkait dengan pelaporan penelitian. Reduksi data yang dilakukan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya dan dapat mencari data lagi jika diperlukan. Reduksi data yang dilakukan pada penelitian di TK Plus AL-Hujjah digunakan untuk mencari data yang di dapat di lapangan mengenai interaksi sosial anak yang rendah, penyebab terjadinya anak mengalami interaksi sosial yang rendah dan penanganan yang dilakukan untuk memperbaiki pola interaksi sosial anak dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Data display

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya dilakukan data display atau penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:249). Pada penyajian data kualitatif menggunakan uraian atau teks yang bersifat naratif. Penyajian data pada penelitian di TK Plus Al-Hujjah ini dengan menjelaskan dan menyampaikan data-data mengenai interaksi sosial anak melalui kegiatan interaksi sosial anak di sekolah.

d. Kesimpulan / verifikasi

Merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data karena pada tahap ini sudah didukung oleh bukti-bukti yang didapat dari lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan penelitian di TK Plus Al-Hujjah mengenai interaksi sosial anak yang lebih baik setelah di lakukan penanganan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) kesimpulan dan (2) saran yang berkaitan dengan studi kasus masalah perilaku interaksi sosial anak yang belum berkembang di TK Plus Al-Hujjah. Berikut masing-masing uraiannya:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa studi kasus masalah perilaku interaksi sosial anak yang belum berkembang di TK Plus Al-Hujjah diperoleh data sebagai berikut, pola perilaku interaksi sosial RR di TK Plus Al-Hujjah belum berkembang dengan baik sesuai dengan indikator bentuk pola perilaku sosial dan Kurikulum 2013. Hal tersebut terlihat ketika RR menunjukkan tidak mampu bekerjasama bahkan tidak mampu melakukan kontak sosial serta komunikasi secara sederhana.

Pada dasarnya, RR dapat memiliki interaksi sosial yang demikian karena dipengaruhi oleh faktor eksternal pemicu RR memiliki interaksi sosial yang belum berkembang yaitu RR termasuk anak yang terisolasi dimana RR di sekolah maupun di rumah dibiasakan untuk bermain sendiri oleh mamaya dan mama RR yang tidak memberikan kesempatan kepada RR untuk bermain bahkan berbaur dengan teman-temannya di sekolah atau dirumah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- a. Hendaknya guru melakukan pencegahan sejak dini melalui deteksi sejak dini, sehingga melalui diagnosa awal yang diberikan melalui tes psikologi bisa digunakan dan diberikan solusi jika anak didik mengalami masalah.

- b. Hendaknya guru melakukan *treatment* atau perlakuan sejak awal agar masalah perilaku interaksi sosial seorang anak yang belum berkembang dapat segera teratasi agar mengurangi kekhawatiran berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya.
- c. Hendaknya guru saling mengkomunikasikan jika sudah mengetahui apabila anak didik mengalami masalah interaksi sosial dengan partner guru di dalam kelas maupun dengan orang tua anak agar segera menemukan solusi dan jika dilakukan *treatment* tetap berlaku di rumah juga.

5.2.2 Bagi Orang Tua

- a. Hendaknya memberikan waktu yang lebih banyak untuk sering mengobrol dengan anak agar anak tidak terbiasa hanya terdiam untuk menonton tv dan bermain dengan adiknya saja tanpa ada stimulus untuk saling sharing dengan orang tua.
- b. Hendaknya memberikan fasilitas dan kesempatan untuk anak berbaaur dengan orang lain di sekitar rumah agar anak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain selain keluarga inti di rumah.
- c. Hendaknya menanamkan pemahaman untuk saling berbagi dan peduli dengan sesama tanpa menyakiti orang lain.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya lebih memperdalam kasus yang diteliti agar dapat menemukan kemungkinan lain pemicu anak memiliki interaksi sosial yang belum berkembang.
- b. Hendaknya mampu mengoptimalkan penelitian studi kasus melalui perpanjangan waktu agar data yang diperoleh lebih banyak dan dapat memungkinkan dilakukan perlakuan agar dapat meminimalisir kasus perilaku interaksi sosial anak yang belum berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A, dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Alparisi, M.B. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Andarbeni, Sari Lisdian. 2013. Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al- Falah Pungging Mojokerto. *BK Unesa*. 4(1):285-292.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Astuti, Murti Dwi. 2017. Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini dengan Teman Sebaya di KB Ar-Rohman Desa Muara Pijoan. *Skripsi*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi.
- Edsel, S.B.S.(2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- L, Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kedelapan. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khoiriyah, L. (2018, Juni 2). *Personal interview*. Jember
- Maharani, C.I.(2018, Juni 6). *Personal interview*. Jember
- Masyhud, H. M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).

- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al Ta'lim*. 1(6):459-465.
- Meitasari, Rizki. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Dengan Tema Pekerjaan. *Skripsi*. Purbalingga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., dan S. R. Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan ke 13. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Ali dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradana, M. I. 2009. Interaksi Sosial Pada Anak Periode Late Childhood yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan*.
- Purwanti, E. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Play Group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, C. (2018, Mei 29). *Personal interview*. Jember
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Makalah. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Raki.R.R. (2018, Mei 24). *Personal interview*. Jember
- Regina, H. 2016. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan*.

- Riana, E. 2011. Studi Kasus Tentang Anak yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif di Sekolah pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riati, I. K., Nenden, S., Ita R. R. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*. 4 (2).
- Salsabila, E.J.A. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Sanjaya, H. W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sira, Yudi. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Soyomukti, N. 2014. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis/Nurani*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, E. dan Agustin, M. 2008. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Edisi ke 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitas Universitas Jember.
- Usman, H dan Akbar, P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulansari, C. D. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018? 2. Mengapa Anak memiliki Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku interaksi sosial anak yang rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bekerjasama (<i>cooperating</i>) dengan teman 2. Anak mampu menghargai (<i>altruism</i>) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman 3. Anak mampu berbagi (<i>sharing</i>) kepada teman, 4. Anak mampu membantu (<i>helping others</i>) orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek Penelitian : Seorang anak kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018 2. Informan pendukung : <ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Teman sebaya c. Orang tua d. Orang Terdekat Anak 3. Dokumen 4. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan Daerah Penelitian : TK Plus Al Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember 2. Jenis Penelitian : Penelitian Studi Kasus 3. Metode pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data : Teknik Model Interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan)

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
					5. Instrumen pengumpulan data : a. Lembar observasi b. Hasil wawancara

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A, dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Alparisi, M.B. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Andarbeni, Sari Lisdian. 2013. Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al- Falah Pungging Mojokerto. *BK Unesa*. 4(1):285-292.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Astuti, Murti Dwi. 2017. Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini dengan Teman Sebaya di KB Ar-Rohman Desa Muara Pijoan. *Skripsi*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi.
- Edsel, S.B.S.(2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- L, Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kedelapan. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khoiriyah, L. (2018, Juni 2). *Personal interview*. Jember
- Maharani, C.I.(2018, Juni 6). *Personal interview*. Jember
- Masyhud, H. M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).

- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al Ta'lim*. 1(6):459-465.
- Meitasari, Rizki. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Dengan Tema Pekerjaan. *Skripsi*. Purbalingga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., dan S. R. Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan ke 13. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Ali dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradana, M. I. 2009. Interaksi Sosial Pada Anak Periode Late Childhood yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan*.
- Purwanti, E. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Play Group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, C. (2018, Mei 29). *Personal interview*. Jember
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Makalah. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Raki.R.R. (2018, Mei 24). *Personal interview*. Jember
- Regina, H. 2016. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan*.

- Riana, E. 2011. Studi Kasus Tentang Anak yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif di Sekolah pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riati, I. K., Nenden, S., Ita R. R. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*. 4 (2).
- Salsabila, E.J.A. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Sanjaya, H. W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sira, Yudi. (2018, Mei 28). *Personal interview*. Jember
- Soyomukti, N. 2014. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis/Nurani*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, E. dan Agustin, M. 2008. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Edisi ke 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitas Universitas Jember.
- Usman, H dan Akbar, P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulansari, C. D. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Prenadamedia Group.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018? 2. Mengapa Anak memiliki Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku interaksi sosial anak yang rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bekerjasama (<i>cooperating</i>) dengan teman 2. Anak mampu menghargai (<i>altruism</i>) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman 3. Anak mampu berbagi (<i>sharing</i>) kepada teman, 4. Anak mampu membantu (<i>helping others</i>) orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek Penelitian : Seorang anak kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018 2. Informan pendukung : <ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Teman sebaya c. Orang tua d. Orang Terdekat Anak 3. Dokumen 4. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan Daerah Penelitian : TK Plus Al Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember 2. Jenis Penelitian : Penelitian Studi Kasus 3. Metode pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data : Teknik Model Interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan)

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
					5. Instrumen pengumpulan data : a. Lembar observasi b. Hasil wawancara

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA****B.1 Pedoman Observasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Interaksi sosial anak yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018	Seorang anak yang memiliki interaksi sosial anak yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Informasi tentang interaksi sosial anak yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018	Guru kelompok B1 dan teman sebaya pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018
2.	Penyebab anak memiliki interaksi sosial yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018	Orang tua dan orang terdekat dengan anak (selain ibu) yang memiliki interaksi sosial yang rendah pada kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Data siswa	Dokumen
2.	Daftar Informan pendukung	Dokumen
3.	Profil Sekolah	Dokumen
4.	Foto kegiatan	Dokumen

LEMBAR C. LEMBAR OBSERVASI**C.1 Lembar instrumen penilaian interaksi sosial seorang anak kelompok B1**

Nama subjek :

Kelas/kelompok :

Waktu observasi :

Tempat observasi :

Nama observer :

No.	Jenis aktivitas	Hasil Observasi
1.	Anak dapat bekerja sama dengan teman	
2.	Anak mampu menghargai teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi yang ada pada teman	
3.	a. Anak mampu berbagi kepada teman, apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, atau mengalah pada teman. b. Anak mampu berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan	
4.	a. Anak mampu membantu orang lain b. Anak mau menolong orang tua, pendidik, dan teman	

* Petunjuk pengisian : observer mencatat aktivitas anak yang memiliki interaksi sosial yang rendah sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menemukan permasalahan yang baru.

Kesimpulan :

.....

C.2 Lembar instrumen observasi penyebab interaksi sosial seorang anak yang rendah pada kelompok B1

Waktu observasi :

Tempat observasi :

Nama observer :

No.	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1.	Faktor Keluarga	
	a. Status ekonomi keluarga	
	b. Keutuhan keluarga	
	c. Sikap dan kebiasaan keluarga	
	d. Pola asuh orang tua	
2.	Relasi atau hubungan dengan teman sebaya baik di lingkungan rumah atau di sekolah.	

* Petunjuk pengisian: observer mencatat data yang di dapat dari lapangan dengan dibantu dengan metode wawancara dan melalui kegiatan *home visit*.

Kesimpulan :

.....

D. LEMBAR WAWANCARA**D.1 Lembar wawancara kepada subjek yang di teliti**

Nama anak yang diwawancarai :

Usia :

Jenis kelamin :

Waktu dan tempat :

Wawancara ke :

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Berangkat ke sekolah dengan siapa?	
2.	Aktivitas apa yang di lakukan setiap hari di rumah setelah pulang sekolah sampai malam hari?	
3.	Siapa saja yang sering diajak bermain bersama?	
4.	Mengerjakan tugas di sekolah dengan siapa saja?	
5.	Suka berbagi atau menukar kue yang dibawa ke sekolah dengan siapa?	
6.	Jika melihat teman sedang mengalami kesulitan mengerjakan sesuatu, seharusnya bagaimana?	
7.	Siapa saja sahabat atau teman yang sering diajak bermain bersama?	
8.	Ketika pulang sekolah di jemput siapa?	

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Kesimpulan :

.....

D.2 Lembar wawancara kepada teman terdekat anak dan teman sebaya

Nama anak yang diwawancarai :

Usia :

Jenis kelamin :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?	
2.	Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?	
3.	Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagai makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?	
4.	Bagaimana ananda dan RR saling berbagai cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?	

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Kesimpulan :

.....

D.3 Lembar wawancara kepada Orang tua anak

Nama orang tua anak yang diwawancarai :

Usia :

Jenis kelamin :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Apa saja yang dilakukan orang tua di rumah ketika bersama anak?	
2.	Berapa lama waktu yang disediakan ketika bersama anak?	
3.	Bagaimana ketika anak minta untuk mengantar dan menjemputnya di sekolah?	
4.	Bagaimana permasalahan dan cara orang tua menangani anak?	
5.	Bagaimana cara orang tua menyampaikan dan menjelaskan keinginan orang tua terhadap jenjang pendidikan anak selanjutnya?	
6.	Hal apa saja yang dilakukan orang tua ketika emosi anak tidak dapat terkendali karena permintaan anak tidak terpenuhi?	

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Kesimpulan :

.....

D.4 Lembar wawancara kepada Orang terdekat anak (selain mama)

Nama :

Jenis kelamin :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Apa saja yang dilakukan RR ketika bersama budhe?	
2.	Kapan saja budhe berada disini?	
3.	Apakah RR sering main di luar rumah atau bagaimana?	
4.	Apa saja yang dia minta ketika bersama budhe?	

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Kesimpulan :

.....

D.5 Lembar wawancara kepada Guru kelas

Nama Guru kelas B1 :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana aktivitas yang dilakukan RR selama di dalam kelas?	
2.	Bagaimana kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan RR dengan temannya yang ada di kelas?	
3.	Bagaimana interaksi sosial RR ketika berada di Luar kelas bersama anak-anak yang lainnya?	
4.	Bagaimana penerapan pola pengasuhan orang tua RR selama ini yang ibu tahu?	
5.	Bagaimana respon orang tua RR selama ini dalam pembelajaran di kelas setiap harinya?	

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Kesimpulan :

.....

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI**E.1 Informan Kunci**

Nama : R.R.R
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 25 September 2011
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Nama ayah : H.A
 Nama ibu : C.P
 Alamat : Jl. Piere Tendean Gg. Cendana 4

E.2 Daftar Informan pendukung yudi sakta ecyn**Daftar Informan Pendukung**

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Citra Isrul Maharani, S.Pd	P	Guru kelas B1
2.	C.P	P	Ibu RR
3.	L.K	P	Bude RR
4.	Mohammad Bilal Alparisi	L	Siswa kelompok B1
5.	Yudi Sira	L	Siswa kelompok B1
6.	Sakta Beryl Sasmaka Edsel	L	Siswa kelompok B1
7	Earlyta Jazzlyn Arsyfa Salsabila	P	Siswa kelompok B1

E.3 Profil TK Plus Al-Hujjah

- Nama sekolah : TK Plus Al-Hujjah
- Jenis Program : TAMAN KANAK-KANAK
- Tahun Berdiri : 1999
- Alamat Lengkap
 Jalan : Jl. Sriwijaya XXX/5

- Desa/ kelurahan : Kranjingan
Kecamatan : Sumbersari
Kabupaten/Kota : Jember
Propinsi : JAWA TIMUR
5. Kode pos : 68121
6. Penanggung Jawab Kelembagaan
- Nama Lengkap : Sayyid Husein Bin Ali A
Jabatan : Ketua Yayasan
No. Telp/HP : 0817964821
7. Penanggung Jawab Kepala TK
- Nama Lengkap : Siti Zulaikah, S.Pd
Jabatan : Kepala TK
No. Telp/HP : 0817543275
8. Ijin Kelembagaan/Yayasan
- Dikeluarkan oleh : Dinas Pendidikan
Nomor : 421.1/512/413/2014
Tanggal/Bulan/Tahun : 5-2-2014
9. Status sekolah : Swasta
10. Akreditasi : A

LEMBAR F. HASIL OBSERVASI INTERAKSI SOSIAL ANAK**F.1 Pertemuan ke-1****Hasil Observasi Interaksi Sosial Anak Kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.**

Subjek : Semua Anak kelompok B1

Waktu observasi : 02 Oktober 2017

Tempat observasi : kelas B1

Nama observer : Siti Mar'atus Sholikhah

No.	Jenis aktivitas	Hasil Observasi
1.	Anak dapat bekerja sama dengan teman	Mayoritas anak kelompok B1 sudah mampu untuk bekerja sama dengan teman, misalnya ketika proses pembelajaran berakhir dan berganti dengan kegiatan makan minum, tampak Attar dan Nizam saling bekerja sama merapikan mainan serta mengajak Nino dan Ibnu untuk merapikan meja kursi secara bersamaan sedangkan RR hanya duduk terdiam bermain di pojok mainan
2.	Anak mampu menghargai teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi yang ada pada teman	Anak mau memuji hasil karya yang dibuat oleh temannya dengan memberikan apresiasi, hal tersebut terjadi pada Vega, Ecyn, dan Rafi yang memberikan pujian kepada Sasi yang berani menunjukkan hasil finger painting gambar matahari kepada teman-temannya, sedangkan RR hanya memandangi saja ketika Sakta menunjukkan hasil karyanya.
3.	a. Anak mampu berbagi kepada teman, apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, atau mengalah pada teman.	Ketika kegiatan makan minum, mereka saling berbagi dan menukar kue dengan teman, bahkan ketika Bilal melihat dan mengetahui Dzaka dan Annisa tidak membawa kue, Bilal mengajak Pram dan Della untuk berbagi kue dan memberikan sedikit kue yang mereka bawa untuk Dzaka dan Annisa dengan senang hati berbagi. Berbeda dengan RR yang hanya duduk terdiam untuk menikmati kue yang dia bawa.

No.	Jenis aktivitas	Hasil Observasi
	b. Anak mampu berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan	Ketika kegiatan finger painting selesai, terlihat Bilal B yang memulai kejahilannya dengan menyembunyikan pensil yang dipakai Della sehingga membuat Della marah kepada Bilal B dan meminta untuk mengembalikan pensilnya tetapi bilal tidak mau, mengetahui hal tersebut Khansa langsung menghampiri Bilal B dan Della serta mengingatkan Bilal B bahwa apa yang dia lakukan salah dan meminta Bilal untuk meminta maaf kepada Della. Bilal pun mau meminta maaf kepada Della maupun Khansa.
4.	a. Anak mampu membantu orang lain	Ketika selesai menggosok gigi, anak-anak bermain di luar kelas di area permainan untuk bergabung dan berbaur bermain bersama anak-anak di kelas lain. Terlihat salah seorang anak kelompok A2 kebingungan mencari sepatunya karena dia bermain di area mandi bola. Mengetahui Dinar kelompok A2 terlihat kebingungan, Agatha langsung menanyai Dinar dan kemudian memberi tahu guru kelas A untuk mencari sepatu Dinnar, setelah itu Agatha juga membantu Dinnar untuk mencarikan sepatunya. Dan akhirnya sepatu Dinnar ditemukan di dalam terowongan jembatan majemuk.
	b. Anak mau menolong orang tua, pendidik, dan teman	Ketika pembelajaran telah usai, saya dan bu Citra merapikan buku majalah yang sudah dikerjakan oleh anak-anak, kemudian datanglah beberapa anak B1 yang kebetulan belum dijemput oleh orang tuanya. Kemudian mereka membantu untuk merapikan dan memasukkan buku majalah ke dalam loker teman-temannya padahal saya dan bu citra sudah memberitahu bahwa mereka boleh bermain, tetapi mereka bersikuku ingin membantu.

* Petunjuk pengisian : observer mencatat aktivitas anak yang memiliki interaksi sosial yang rendah sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menemukan permasalahan yang baru.

Kesimpulan : RR masih suka menyendiri dan bermain sendiri tanpa melakukan kontak sosial ataupun komunikasi ketika bersama teman-temannya yang ada di kelas maupun di luar kelas, berbeda dengan teman-temannya di kelas B1 yang cenderung sering melakukan komunikasi maupun hanya sekedar melakukan kontak sosial dengan teman yang lainnya.

F.2 Pertemuan ke-2

Hasil Observasi Interaksi Sosial Seorang Anak yang Belum Berkembang pada Kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Nama subjek : RRR
 Kelas/kelompok : B1
 Waktu observasi : Senin, 19 Februari 2018
 Tempat observasi : kelas B1
 Nama observer : Siti Mar'atus Sholikhah

No.	Jenis aktivitas	Hasil Observasi
1.	Anak dapat bekerja sama dengan teman	RR tidak menunjukkan perubahan ketika didalam pembelajaran terdapat aturan permainan dimana dalam permainan tersebut harus berpasangan dan bekerja sama mengisi botol dengan pasir secara bergantian, RR dipasangkan dengan Nino untuk bekerja sama dalam permainan tersebut secara bergantian. RR tidak menunjukkan respon yang, dia hanya memegang sendok pasir dan mengisi sendiri tanpa memberikan kesempatan kepada Nino namun Nino tetap membiarkan tanpa memaksa RR untuk bergantian dengannya.
2.	Anak mampu menghargai teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi yang ada pada teman	Ketika dalam permainan memindahkan pasir kedalam botol, RR dengan sengaja membuang pasir yang sudah diisi oleh Nino ke dalam botol. Padahal guru sudah menyuruh RR untuk melanjutkan mengisi botol tersebut.
3.	a. Anak mampu berbagi kepada teman, apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, atau mengalah pada teman.	RR sedang bermain menyusun balok, tiba-tiba Attar datang untuk bergabung bermain bersamanya dan ternyata RR menolak dan mendorong Attar untuk menjahainya. Igham yang mengetahui hal tersebut membuat Igham spontan menegur RR kemudian membuat RR marah dan menangis sehingga menghampiri guru kelas. Setelah Igham menjelaskan bagaimana kejadian tersebut, guru langsung menasehati RR namun RR tetap bersikuku tidak mau berbagi mainan dengan Attar ataupun teman yang lain.

No.	Jenis aktivitas	Hasil Observasi
	b. Anak mampu berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan	Khansa sedang mengambil air bersamaan dengan RR untuk menyiram bunga setelah menggosok gigi, namun RR yang terburu-buru mengambil air dan berlari menuju halaman kelas sehingga membuat air yang dia bawa dalam gelas berceceran kemudian Khansa pun ikut berlari karena tidak mengetahui bahwa air yang dibawa RR berceceran sehingga membuat Khansa terpeleset. Sebelumnya RR sudah diingatkan oleh Sakta bahwa airnya telah berceceran, namun RR tidak menghiraukan. Mengetahui Khansa terjatuh dan terpeleset, Sakta langsung memanggil ibu guru dan menolong Khansa, sedangkan RR hanya acuh tanpa memperdulikan temannya yang terjatuh.
4.	a. Anak mampu membantu orang lain	Ketika proses pembelajaran, ibu guru memberikan instruksi untuk mengambil majalah dan dikerjakan, namun majalah Rafi tidak ada di dalam lokernya dan terlihat meminta bantuan kepada RR untuk membantunya mencarinya majalah Rafi, namun RR malah meninggalkan Rafi dan membiarkan Rafi kebingungan mencari majalahnya.
	b. Anak mau menolong orang tua, pendidik, dan teman	RR tidak mau menolong Khansa yang terjatuh meskipun Khansa jatuh terpeleset karena RR tidak mau berrhati-hati membawa air sehingga membuat air yang dibawa RR berceceran.

* Petunjuk pengisian : observer mencatat aktivitas anak yang memiliki interaksi sosial yang belum berkembang sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menemukan permasalahan yang baru.

Kesimpulan : Pada pertemuan yang kedua, RR tidak menunjukkan perubahan mengenai interaksi sosial yang dia lakukan. RR hanya melakukan apa yang dia suka dan dia inginkan tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya tanpa melakukan kontak sosial maupun komunikasi.

F.3 Pertemuan ke-3

Hasil Observasi Penyebab Interaksi Sosial Seorang Anak yang Belum Berkembang pada Kelompok B1 di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Waktu observasi : Selasa, 22 Mei 2018

Tempat observasi : Rumah RR

Nama observer : Siti Mar'atus Sholikhah

No.	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1.	Faktor Keluarga	
	a. Status ekonomi keluarga	RR berada pada keluarga kelas tinggi, ini terlihat keseharian mama RR yang bekerja sebagai wirausaha cathering dengan penghasilan yang lumayan tinggi dan kebiasaan RR setiap hari RR dan adiknya dijemput oleh mama RR menggunakan mobil pribadi.
	b. Keutuhan keluarga	RR dirumah hanya tinggal bersama mama, adik, opah dan omnya karena mama RR telah berpisah dengan papa RR ketika RR berada di kelas A. Hal tersebut dapat diketahui ketika mama RR bercerita kepada mamanya Bilal bahwa telah tinggal sendiri di rumah baru dan bekerja sendiri menjalankan usaha cathering tanpa dibantu oleh papa RR.
	c. Sikap dan kebiasaan keluarga	Ketika sepulang sekolah, RR hanya bermain dengan adanya di dalam rumah, namun terkadang RR diurus oleh budhe RR yang kadang datang ke rumah RR dan terkadang RR dan adiknya diantar ke rumah budhenya karena mama RR yang sibuk mengurus bisnis catheringnya. Bahkan jika mama RR berada di rumah, RR diurus oleh oma atau nenek RR ketika mandi maupun makan karena budhe RR tidak datang kerumahnya. Apabila RR ingin bermain di luar rumah pun hanya bermain di halaman rumah, itupun hanya sebentar kemudian RR disuruh bermain di dalam rumah oleh mama RR.

No.	Aspek Observasi	Hasil Observasi
	d. Pola asuh orang tua	<p>Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua RR yaitu pola asuh permisif. Hal ini terlihat ketika sikap dan kebiasaan mama RR, kakek dan nenek RR yang hanya mengamati dan membiarkan apa yang dilakukan oleh RR tanpa adanya kontrol ataupun aturan yang diberikan untuk permohonan RR. Selain itu, kurangnya kebiasaan dari mama RR untuk melatih agar RR tidak terbiasa menggunakan pempers dan malas ke kamar mandi. Kebiasaan tersebut juga terkadang dilakukan di sekolah, dimana RR selalu menggunakan pempers ketika bersekolah. Mama RR yang terbiasa fokus dengan aktifitas bisnis cateringnya membuat mama RR hanya mengantar dan menjemput RR dan adiknya ke sekolah, kemudian mama RR melanjutkan aktifitasnya. Ketika diketahui keberadaan ayah RR, mama RR hanya memberitahu bahwa ayah RR tidak pernah menanyakan kabar RR ataupun datang ke rumah untuk bertemu RR dan adiknya.</p>
2.	Relasi atau hubungan dengan tema sebaya baik dilingkungan rumah atau di sekolah.	<p>Interaksi yang terjadi antara RR dengan teman-temannya belum terjalin dengan baik, hal ini terjadi ketika RR sedang bermain baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dia hanya menikmati dan fokus untuk bermain sendiri. Ini disebabkan karena RR tidak cepat tanggap jika diajak mengobrol dengan temannya. Bahkan ketika teman-teman RR bermain lari-larian dan terdapat aturan dalam permainan, RR yang awalnya diajak ikut bermain oleh Dzaka, tiba-tiba pergi untuk bermain seluncuran sendiri karena dia menunjukkan ekspresi yang tidak nyaman untuk mengikuti permainan tersebut.</p> <p>Interaksi yang terjadi di rumah RR ketika RR di kunjungi teman-temannya yang usianya lebih tua dari RR dan mengajaknya untuk bermain di depan rumah RR, RR hanya mau menemui dan bermain sebentar karena mama RR sudah memanggil RR untuk bermain di dalam rumah dan tidak bermain dengan tetangganya.</p>

- * Petunjuk pengisian: observer mencatat data yang di dapat dari lapangan dengan dibantu dengan metode wawancara dan melalui kegiatan *home visit*.

Kesimpulan : Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga RR membuat RR terbiasa untuk bermain sendiri tanpa adanya peraturan yang diterapkan dan apapun yang diinginkan RR selalu terpenuhi agar RR tidak rewel dan dapat dikatakan bahwa RR termasuk anak yang terisolasi karena kebiasaan RR ketika bermain di luar hanya diperbolehkan sebentar saja dan membuat RR kurang pergaulan dengan orang-orang di sekitar RR selain keluarga inti.



G. LEMBAR WAWANCARA**G.1 Pertemuan ke-1****Lembar wawancara kepada subjek yang di teliti**

Nama subjek : RRR
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Waktu dan tempat : Kamis, 24 Mei 2018 dan kelas B1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berangkat ke sekolah dengan siapa?	Berangkat sekolah dengan mama
2.	Aktivitas apa yang di lakukan setiap hari di rumah setelah pulang sekolah sampai malam hari? Mengapa?	Di rumah main sama adik, aku tidak mau main sama teman-teman, karena kata mama mainnya sama adik saja.
	Jika RR makan, RR makan sendiri atau bagaimana?	Kalau aku makan disuapi oma, kadang budhe karena mama kerja, aku tidak suka makan sendiri
	Mandi sendiri atau dimandikan?	Kalau mandi juga dimandikan oma bareng sama adek
3.	Siapa saja yang sering diajak bermain bersama ketika di rumah selain dengan adik?	Main sama adik saja kalau di rumah, main sama teman-teman cuma sebentar bunda, kata mama tidak boleh main lama-lama sama teman-teman
4.	Mengerjakan tugas di sekolah dengan siapa saja?	(anak tidak merespon dan memberikan jawaban)
5.	Suka berbagi atau menukar kue yang dibawa ke sekolah dengan siapa?	Tidak mau bertukar kue, kata mama kuenya dimakan sendiri saja dan tidak boleh dikasikan teman nanti RR tidak jadi makan kue
6.	Jika melihat teman sedang mengalami kesulitan mengerjakan sesuatu, seharusnya bagaimana?	(anak terdiam dan memalingkan wajah)
7.	Siapa saja sahabat atau teman yang sering diajak bermain bersama?	Main sendiri, tidak mau main sama tema-teman bunda
8.	Ketika pulang sekolah di jemput siapa?	Pulang sekolah dijemput mama dan oma, aku tidak suka dijemput opa tetapi kadang di jemput opa

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

G.2 Pertemuan ke-2**Lembar wawancara kepada teman sebaya**

Nama subjek : Bilal A

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu wawancara : Senin, 28 Mei 2018

Tempat wawancara : kelas B1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?	Tidak suka bermain dengan RR bu, aku takut dimarahi mamanya RR kalau main sama dia karena waktu kelas A dia mendorongku sampai terjatuh dan aku mendorong dia juga kemudian dia nangis dan dilaporkan ke mamanya, kemudian mamanya memarahiku padahal aku sudah bilang kalau aku tidak bersalah.
2.	Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?	Aku tidak pernah bermain apapun dengan RR bu, aku suka bermain dengan Attar, Nizam, Ecyn, Sasi dan semuanya tapi tidak dengan RR. Terkadang RR juga selalu bermain sendiri baik saat bermain balok ataupun bermain di luar kelas
3.	Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagai makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?	Dia tidak suka dibantu bu, dia saja tidak pernah mengobrol dengan teman-teman apalagi berbagi makanan ataupun bekerjasama dengan teman-teman yang lain
4.	Bagaimana ananda dan RR saling berbagi cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?	Aku tidak pernah berbagi cerita dengan RR, jadi aku bercerita dengan Sasi dan Ecyn karena mereka suka bercerita denganku dan aku juga sering mengobrol dengan yang lainnya kecuali RR

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Lembar wawancara kepada teman sebaya

Nama subjek : Yudi

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu wawancara : Senin, 28 Mei 2018

Tempat wawancara : kelas B1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?	Tidak sering main bareng bu tetapi kemarin waktu aku bermain bola dengan Dzaka, dia duduk dan melihat bu tapi tidak ikut bermain dan sebenarnya saya tidak suka jika bermain dengan RR karena RR tidak pernah mengobrol seperti teman-teman yang lain bahkan dia setiap hari juga suka bermain sendiri
2.	Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?	Tidak tau bu, dia tidak pernah ikut bermain tetapi waktu saya bermain dengan Dzaka dan bolanya terlempar jauh, dia saya suruh mengambilkan dan di ambilkan bu kemudian dia bermain balok lagi.
3.	Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagai makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?	Dia mau membantu mengambil bola saja tapi hanya sekali itu pun karena aku yang mintanya, awalnya tidak mau bu tetapi aku paksa dan setahu dia tidak pernah menukar kue bu dengan teman-teman ataupun denganku
4.	Bagaimana ananda dan RR saling berbagai cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?	RR itu jarang berbicara bu, aku saja tidak pernah diajak berbicara ataupun mendengar suaranya, bagaimana saya mau berbagi cerita kalau dia saja tidak mau diajak berbicara, jadi diam saja bu meskipun saya pernah melihat dia diajak ngobrol Sakta dan Sakta beberapa kali bertanya tetapi RR diam saja malah ditinggal pergi

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Lembar wawancara kepada teman sebaya

Nama subjek : Sakta

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu wawancara : Senin, 28 Mei 2018

Tempat wawancara : kelas B1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?	Jarang bu jika bermain dengan RR karena RR sekarang jarang masuk sekolah
	Kira-kira mengapa RR jarang datang ke sekolah?	Kalau ditanya mengapa kemarin tidak masuk sekolah mesti tidak menjawab bu, hanya diam saja meskipun aku tanya berkali-kali tapi tetap saja diam dan ditinggal bermain sendiri padahal RR bisa berbicara bu tetapi saya tidak pernah mendengar suara RR
2.	Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?	Biasanya kalau saya bermain balok sendiri, dia datang untuk ikut bermain bu tapi kadang saya marah kalau bermain dengan dia karena semuanya diambil dia dan jika saya meminjam mainan itu tidak diperbolehkan jadi saya bermain yang lainnya kemudian dia tetap melanjutkan bermain sendiri
3.	Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagi makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?	Dia tidak pernah membantuku bu, dia pelit bu kalau dia bawa kue pasti dimakan sendiri padahal saya sering menawarinya dan terkadang dia mengambil kue yang saya bawa. Sekarang saya tidak mau berbagi lagi bu.
4.	Bagaimana ananda dan RR saling berbagi cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?	Saya tidak pernah bercerita dengan dia dan dia juga tidak pernah bercerita apapun dengan saya padahal saya sering menanyakan kenapa dia tidak masuk sekolah ataupun menanyakan apa saja yang dia lakukan tadi malam.

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Lembar wawancara kepada teman sebaya

Nama subjek : Ecyn

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu wawancara : Rabu, 30 Mei 2018

Tempat wawancara : kelas B1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?	Saya tidak mau bermain dengan RR, saya senangnya bermain dengan sesama perempuan bu tetapi kadang bermain dengan Bilal, Attar, Nizam dan Nino
	Mengapa RR tidak diajak bermain juga?	Dia tidak mau berbicara bu, saya saja tidak pernah mendengar suaranya
2.	Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?	Dia sukanya bermain balok, saya tidak suka bermain itu. Saya suka bermain masak-masak bu jadi tidak pernah bermain bersama RR, selain itu RR juga sering bermain sendiri, dia tidak mau kalau ada teman lain yang bergabung dengan dia
3.	Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagai makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?	Saya tadi menyuruh RR bu untuk merapikan mainan balok, karena dia yang bermain dan dia mau bu tetapi kalau disuruh membantu merapikan meja kursi, dia tidak mau bu.
4.	Bagaimana ananda dan RR saling berbagai cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?	Saya tidak suka bercerita dengan RR dan saya tidak mau berbagi cerita dengan RR, dia setiap hari diam saja dan tidak mau berbicara makanya saya tidak suka bercerita sama RR. Kemarin saja ditanyai Vega, pulang dengan siapa tetapi dia tidak menjawab bu

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

G.3 Pertemuan ke-3**Lembar wawancara kepada Orang tua anak**

Nama subjek : C.P

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu wawancara : Selasa, 29 Mei 2018

Tempat wawancara : Rumah RR

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang dilakukan orang tua di rumah ketika bersama anak?	Tidak banyak aktifitas yang dilakukan di rumah mbak, seperti orang tua biasanya kalau di rumah. Biasanya dia cuma bermain bersama adiknya saja dan ditemani oma dan opanya tapi kalau saya selesai dengan bisnis saya, mereka pasti saya temani bermain sambil menonton tv bersama. Tetapi terkadang dia main bersama adik dan budenya karena hampir setiap hari sepulang sekolah pasti bude datang. Bude itu pembantu saya, tapi saya membiasakan anak-anak memanggil bude.
2.	Berapa lama waktu yang disediakan ketika bersama anak?	Berapa lama ya? Ya pokoknya kalau saya sudah selesai memasak dan selesai urusan catering ya pasti saya bersama mereka karena yang terpenting saya sudah mengantar dan menjemput mereka
3.	Bagaimana ketika anak minta untuk mengantar dan menjemputnya di sekolah?	Wajib dituruti, karena itu termasuk tanggung jawab saya memastikan keadaan anak saya selama datang sampai pulang sekolah dan setiap hari saya mengantar dan menjemput mereka kecuali jika saya tidak bisa meninggalkan bisnis saya sebentar pasti saya meminta tolong ayah saya yaitu opa mereka untuk menjemput mereka.
4.	Bagaimana permasalahan dan cara orang tua menangani anak?	Selama ini tidak pernah ada masalah kok, hanya saja kalau setiap pagi RR pasti rewel jika dibangunkan untuk pergi ke sekolah makanya sering telat berangkatnya. Untuk permasalahan lainnya saya rasa tidak ada, karena saya lihat dia saya dengan anak-anak yang lainnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
5.	Bagaimana cara orang tua menyampaikan dan menjelaskan keinginan orang tua terhadap jenjang pendidikan anak selanjutnya?	Saya tidak menyampaikan ataupun menjelaskan, yang penting saya melihat sekolah itu bagus, ya sudah anak saya saya masukkan ke sekolah itu. Saya tidak mau ribet karena takutnya saya juga tidak bisa fokus dengan bisnis saya.
6.	Hal apa saja yang dilakukan orang tua ketika emosi anak tidak dapat terkendali karena permintaan anak tidak terpenuhi?	Saya turuti saja jika saya tidak sibuk, kalau saya sibuk tinggal saya serahkan ke omnya namun jika omnya tidak bisa menangani ya terpaksa saya marahi tetapi selama ini anak-anak saya tidak rewel dan menurut semua
	Apakah RR sering bercerita tentang kegiatan di sekolah?	Dia jarang bercerita, mungkin ketika saya tanya sedang apa, dia hanya menjawab sesukanya saja, maklum saja dia kan tipe anak yang pendiam bahkan ketika ada anak-anak seusianya main kesini, dia hanya melihat saja tanpa mau bergabung. Jarang sekali dia ikut bermain jadi daripada di luar kepanasan kan kasian, saya suruh main di dalam saja namun meraka jarang mau, jadi saya biarkan RR main sendiri di dalam rumah toh juga mainannya sudah banyak jadi saya tidak khawatir dia kebingungan ingin bermain apa, toh juga ada adiknya. Tetapi berbeda jika saya lihat ketika dengan guru privat bahasa inggrisnya dia juga bisa asik menjawab pertanyaan yang di berikan.

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

G.4 Pertemuan ke-4**Lembar wawancara kepada Budhe RR**

Nama : L.K

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu wawancara : Sabtu, 2 Juni 2018

Tempat wawancara : Rumah RR

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang dilakukan RR ketika bersama budhe?	Tidak banyak yang dilakukan, sama seperti anak-anak yang lainnya. Main, makan, tidur dan menonton tv itu yang sering saya temani jika saya di sini.
	Nonton TV apa bude?	Acara kartun yang jarang ada ngobrolnya, seperti shaun the sheep dan oggy itu
2.	Kapan saja budhe berada disini?	Hampir setiap hari saya dari siang pulang sekolah samapi sore disini kalau mamanya lagi sibuk dengan bisnisnya, jika tidak sibuk ya cuma 2 hari sekali saya di sini.
3.	Apakah RR sering main di luar rumah atau bagaimana?	Jarang jika bermain di luar rumah, dia hanya bermain di dalam rumah walaupun di luar rumah itu hanya di depan rumah dan cuma sebentar karena tidak di perbolehkan RR bermain di luar rumah, mending tidur saja ataupun bermain bersama adiknya saja
	Mengapa demikian?	Saya tidak tau alasannya, ya mungkin biar anaknya tidak terluka atau bagaimana yang penting anaknya aman.
4.	Apa saja yang dia minta ketika bersama budhe?	Dia tidak pernah minta apa-apa, hanya saja dia suka makan kue jadi jika di suruh makan itu susah

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

G. 5 Pertemuan ke-5**Lembar wawancara kepada Guru kelas**

Nama Guru kelas B1 : Citra Isrul Mahalani, S.Pd

Waktu wawancara : Rabu, 6 Juni 2018

Tempat wawancara : Aula TK Plus Al-Hujjah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan RR selama di sekolah?	Interaksi yang dilakukan selama di sekolah RR dari kelas A sampai sekarang memang sudah demikian, apalagi masih kelas A dia cenderung dengan guru K sehingga saya hanya mengamati saja bahkan setelah peristiwa dia mendorong temannya sampai terjatuh karena berebut mainan dan anak tersebut membalas mendorong RR samapi terjatuh hingga membuat mama RR marah dan berpesan kepada guru K agar anaknya tidak boleh bermain dengan teman-temannya lagi.
	Mengapa mama RR hanya berpesan kepada guru K saja dan apakah ibu mengetahui hal tersebut?	Mama RR hanya berpesan kepada ibu K saja dek dan saya mengetahui karena ibu K bercerita secara langsung dengan saya, selain itu di kelas kan kita sudah dibagi menjadi 2 guru jadi masing-masing guru sebagai penanggung jawab untuk memegang 12 siswa agar kita fokus mengembangkan kemampuan anak didik tetapi itu tidak sepenuhnya saya jadikan alasan mengapa interaksi RR demikian dan kemungkinan juga karena mama RR yang begitu over protektif ketika dia maasih kelas A

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana interaksi sosial RR sekarang selama di kelas B bu?	Ketika sudah kelas B, kebetulan guru K mengundurkan diri di akhir semester 1 jadi keseluruhan yang memegang kelas saya sendiri. Semenjak memasuki semester 2 ini, saya berusaha agar RR bisa berbaur dengan teman-temannya untuk bermain, namun karena dasarnya dia memang suka menyendiri dan terkadang sulit tanggap ketika diajak mengobrol dengan temannya sehingga membuat teman-temannya juga lebih bermain sendiri dengan yang lainnya. Bahkan jika diajak bermain, dia pasti menolak dan lebih memilih bermain balok ataupun lego.
2.	Bagaimana kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan RR dengan temannya yang ada di kelas?	Dia jarang melakukan kontak sosial apalagi komunikasi, mengobrol saja dia jarang sekali bahkan dia hanya berbicara meminta tolong ke saya untuk membuka botol minum saja.
3.	Bagaimana interaksi sosial RR ketika berada di luar kelas bersama anak-anak yang lainnya?	Sama seperti yang lainnya yang hanya bermain tetapi bedanya dia hanya mau bermain sendiri, ketika ada anak yang lain bergabung dengannya pasti dia berpindah permainan sehingga sering sekali dia hanya bermain ayunan saja

No.	Pertanyaan	Jawaban
4.	Bagaimana penerapan pola pengasuhan orang tua RR selama ini yang ibu tahu?	Melihat kondisi yang ada selama ini pola pengasuhan yang diterapkan adalah pola pengasuhan permisif dengan hanya mengawasi anaknya melalui oma dan budenya karena sering mengurus RR dan adiknya di rumah jika mamanya lagi sibuk. Mengapa saya bisa menyebutkan demikian, karena selama ini jika kita mengatakan pola pengasuhannya penelantara itu tidak mungkin mbak, sebab segala kebutuhannya selalu terpenuhi bahkan ketika mamanya mengetahui bakat seni yang ada pada diri RR, mamanya pun juga memfasilitasi RR untuk diikuti les mewarnai setiap hari kamis sepulang sekolah. Bahkan kita tahu sendiri jika menjadi single parent itu tidak mudah sehingga dapat dimaklumi saja jika mamanya begitu sibuk dan fokus dengan usaha cateringnya. Apalagi ketika bulan ramadhan seperti ini pasti banyak pesanan.
5.	Bagaimana respon orang tua RR selama ini dalam pembelajaran di kelas setiap harinya?	Mama RR selama ini biasa saja dengan respon pembelajaran setiap harinya tetapi tetap saya melaporkan perkembangan anak-anak melalui Whatshaap yang biasa digunakan untuk mempermudah saya dengan para orang tua berkomunikasi

* Petunjuk pengisian : observer dapat mencatat hasil wawancara yang di dapat dan pertanyaan dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.

LAMPIRAN H.

TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA

Interaksi Sosial Anak yang Belum Berkembang pada kelompok B1
di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018

Kajian	Transkrip Wawancara
<p>Mengapa sering bermain atau tidak bermain dengan RR?</p>	<p>“Tidak suka bermain dengan RR bu, aku takut dimarahi mamanya RR kalau main sama dia karena waktu kelas A dia mendorongku sampai terjatuh dan aku mendorong dia juga kemudian dia nangis dan dilaporkan ke mamanya, kemudian mamanya memarahiku padahal aku sudah bilang kalau aku tidak bersalah” (Bilal A, 28 Mei 2018).</p> <p>“Tidak sering main bareng bu tetapi kemarin waktu aku bermain bola dengan Dzaka, dia duduk dan melihat bu tapi tidak ikut bermain dan sebenarnya saya tidak suka jika bermain dengan RR karena RR tidak pernah mengobrol seperti teman-teman yang lain bahkan dia setiap hari juga suka bermain sendiri” (Yudi, 28 Mei 2018).</p> <p>“Jarang bu jika bermain dengan RR karena RR sekarang jarang masuk sekolah. Kalau ditanya mengapa kemarin tidak masuk sekolah mesti tidak menjawab bu, hanya diam saja meskipun aku tanya berkali-kali tapi tetap saja diam dan ditinggal bermain sendiri padahal RR bisa berbicara bu tetapi saya tidak pernah mendengar suara RR” (Sakta, 28 Mei 2018).</p> <p>“Saya tidak mau bermain dengan RR, saya senangnya bermain dengan sesama perempuan bu tetapi kadang bermain dengan Bilal, Attar, Nizam dan Nino. Dia tidak mau berbicara bu, saya saja tidak pernah mendengar suaranya” (Ecyn, 30 Mei 2018).</p>

Kajian	Transkrip Wawancara
<p>Permainan apa yang sering dilakukan bersama RR?</p>	<p>“Aku tidak pernah bermain apapun dengan RR bu, aku suka bermain dengan Attar, Nizam, Ecyn, Sasi dan semuanya tapi tidak dengan RR. Terkadang RR juga selalu bermain sendiri baik saat bermain balok ataupun bermain di luar kelas” (Bilal A, 28 Mei 2018).</p> <p>“Tidak tau bu, dia tidak pernah ikut bermain tetapi waktu saya bermain dengan Dzaka dan bolanya terlempar jauh, dia saya suruh mengambilkan dan di ambilkan bu kemudian dia bermain balok lagi” (Yudi, 28 Mei 2018).</p> <p>“Biasanya kalau saya bermain balok sendiri, dia datang untuk ikut bermain bu tapi kadang saya marah kalau bermain dengan dia karena semuanya diambil dia dan jika saya meminjam mainan itu tidak diperbolehkan jadi saya bermain yang lainnya kemudian dia tetap melanjutkan bermain sendiri” (Sakta, 28 Mei 2018).</p> <p>“Dia sukanya bermain balok, saya tidak suka bermain itu. Saya suka bermain masak-masak bu jadi tidak pernah bermain bersama RR, selain itu RR juga sering bermain sendiri, dia tidak mau kalau ada teman lain yang bergabung dengan dia” (Ecyn, 30 Mei 2018).</p>
<p>Bagaimana RR membantu ananda, baik dalam berbagai makanan ataupun bekerjasama dengan ananda?</p>	<p>“Dia tidak suka dibantu bu, dia saja tidak pernah mengobrol dengan teman-teman apalagi berbagi makanan ataupun bekerjasama dengan teman-teman yang lain” (Bilal A, 28 Mei 2018).</p> <p>“Dia mau membantu mengambil bola saja tapi hanya sekali itu pun karena aku yang mintanya, awalnya tidak mau bu tetapi aku paksa dan setahuku dia tidak pernah menukar kue bu dengan teman-teman ataupun denganku” (Yudi, 28 Mei 2018).</p>

Kajian	Transkrip Wawancara
	<p>“Dia tidak pernah membantuku bu, dia pelit bu kalau dia bawa kue pasti dimakan sendiri padahal saya sering menawarinya dan terkadang dia mengambil kue yang saya bawa. Sekarang saya tidak mau berbagi lagi bu” (Sakta, 28 Mei 2018).</p> <p>“Saya tadi menyuruh RR bu untuk merapikan mainan balok, karena dia yang bermain dan dia mau bu tetapi kalau disuruh membantu merapikan meja kursi, dia tidak mau bu” (Ecyn, 30 Mei 2018)</p>
<p>Bagaimana ananda dan RR saling berbagi cerita satu sama lain tentang aktivitas di rumah?</p>	<p>“Aku tidak pernah berbagi cerita dengan RR, jadi aku bercerita dengan Sasi dan Ecyn karena mereka suka bercerita denganku dan aku juga sering mengobrol dengan yang lainnya kecuali RR” (Bilal A, 28 Mei 2018).</p> <p>“RR itu jarang berbicara bu, aku saja tidak pernah diajak berbicara ataupun mendengar suaranya, bagaimana saya mau berbagi cerita kalau dia saja tidak mau diajak berbicara, jadi diam saja bu meskipun saya pernah melihat dia diajak ngobrol Sakta dan Sakta beberapa kali bertanya tetapi RR diam saja malah ditinggal pergi” (Yudi, 28 Mei 2018).</p> <p>“Saya tidak pernah bercerita dengan dia dan dia juga tidak pernah bercerita apapun dengan saya padahal saya sering menanyakan kenapa dia tidak masuk sekolah ataupun menanyakan apa saja yang dia lakukan tadi malam” (Sakta, 28 Mei 2018).</p> <p>“Saya tidak suka bercerita dengan RR dan saya tidak mau berbagi cerita dengan RR, dia setiap hari diam saja dan tidak mau berbicara makanya saya tidak suka bercerita sama RR. Kemarin saja ditanyai Vega, pulang dengan siapa tetapi dia tidak menjawab bu” (Ecyn, 30 Mei 2018)</p>

LAMPIRAN I. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar I.1 Kegiatan di sekolah ketika bermain



Gambar I.2 Wawancara dengan informan kunci



Gambar I.3 Wawancara dengan salah satu informan pendukung dari teman RR



Gambar I.4 Wawancara dengan salah satu informan pendukung

LAMPIRAN J. SURAT IJIN OBSERVASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : **19 12** /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Observasi

02 MAR 2018

Yth. Kepala TK Plus Al-Hujjah
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Siti Mar'atus S.

NIM : 140210205055

Prodi/Jurusan : PG PAUD/IP

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir/skripsi, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan observasi tentang interaksi sosial anak di sekolah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Wakil Dekan I,
D. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003

LAMPIRAN K. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 4 0 1 2 /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

18 MAY 2018

Yth. Kepala TK Plus Al-Hujjah
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Siti Mar'atus Sholikhah
NIM : 140210205055
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan judul "Studi Kasus Masalah Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si

NIP.19670625 199203 1 003

LAMPIRAN L. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



TAMAN KANAK-KANAK PLUS

AL-HUJJAH

Jl. Sriwijaya XXX/05, Telp. (0331) 339919 Jember 68123

SURAT KETERANGAN

No : 69/SK/TK.AH/VI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SITI ZULAIKAH, S.Pd.
Jabatan : Kepala TK Plus Al-Hujjah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : Siti Mar'atus Sholikhah
Jabatan : Mahasiswa Universitas Negeri Jember
NIM : 140210205055
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Telah melaksanakan penelitian tentang "Studi Kasus Permasalahan Perilaku Interaksi Sosial Anak yang Rendah di TK Plus Al-Hujjah Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Juni 2018

kepala TK

Siti Zulaikah, S.Pd
NIP.1992.006.001

LAMPIRAN M. BIODATA MAHASISWA**BIODATA MAHASISWA**

Nama : SITI MAR'ATUS SHOLIKHAH
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Juni 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Dusun Krajan Rt. 003 Rw. 005 Desa Andongsari Kecamatan
 Ambulu Kabupaten Jember
 Alamat Tinggal : Jl. Jawa 6 Nomor 10B Kecamatan Sumpersari Kabupaten
 Jember
 Telepon : 085731481193
 E-mail : Sitimaratussholikhah1606@gmail.com
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Islam	Jember	2002
2.	SDN Andongsari 2	Jember	2008
3.	SMP Negeri 1 Ambulu	Jember	2011
4.	SMK 1 Pancasila	Jember	2014
5.	FKIP Universitas Jember	Jember	2018